

**IMPLEMENTASI *HIDDEN CURRICULUM* PESANTREN
UNTUK MENGEMBANGKAN KARAKTER RELIGIUS
SISWA DI SMK SUNAN KALIJAGA SAMPUNG
PONOROGO**

TESIS

**Diajukan pada Pascasarjana IAIN Ponorogo sebagai Salah
Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar Magister (S-2)
Program Studi Manajemen Pendidikan Islam**



Oleh:

**ROHMAD
NIM 502190065**

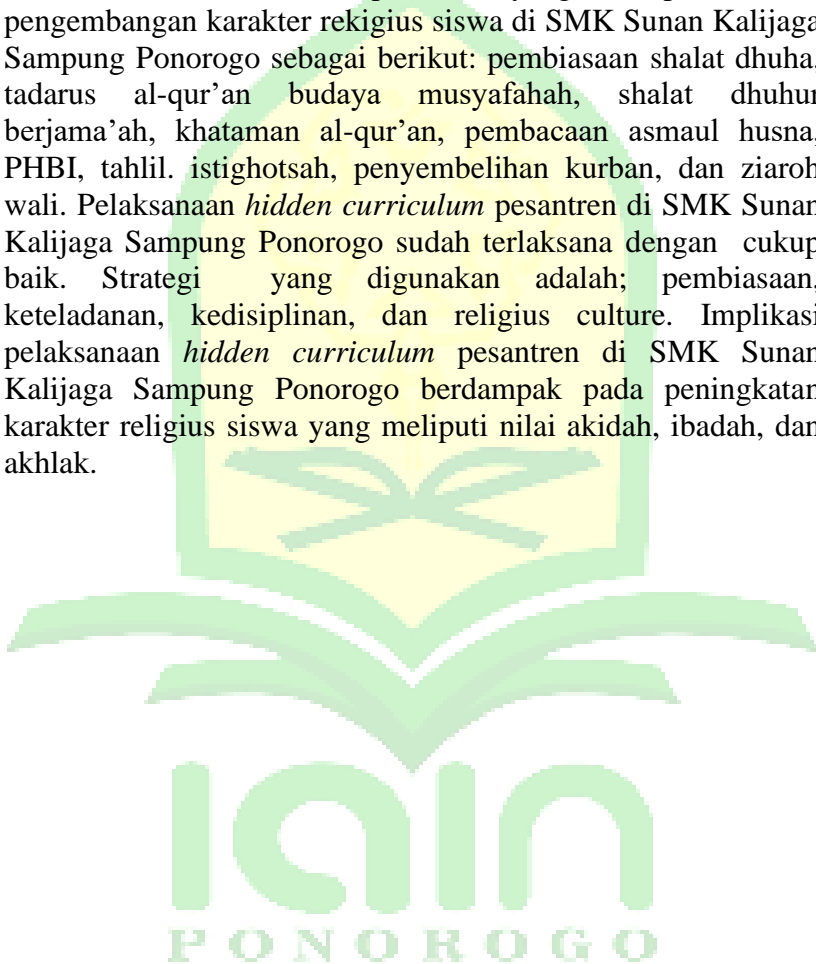
**PROGRAM MAGISTER
PRODI MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PONOROGO
2021**

IMPLEMENTASI *HIDDEN CURRICULUM* PESANTREN UNTUK MENGEMBANGKAN KARAKTER RELIGIUS SISWA DI SMK SUNAN KALIJAGA SAMPUNG PONOROGO

ABSTRAK

Pendidikan karakter atau pendidikan akhlak merupakan arah utama yang dituju oleh lembaga pendidikan. Kegiatan ekstrakurikuler yang selama ini diselenggarakan sekolah merupakan salah satu media yang potensial untuk pembinaan karakter. Selain itu, dalam menentukan keberhasilan tersebut, selain kurikulum tertulis, juga adanya kurikulum tersembunyi yang disebut *hidden curriculum*. Penerapan *hidden curriculum* di sebuah lembaga pendidikan diharapkan dapat membentuk kepribadian dan karakter peserta didiknya. SMK Sunan Kalijaga Sampung merupakan SMK berbasis Pondok Pesantren Al-Bukhori, yang dalam upaya mengembangkan karakter religius siswanya tidak tergantung pada kurikulum tertulis dari mata pelajaran pendidikan agama Islam saja, tetapi diinternalisasikan dengan *hidden curriculum* pesantren. Latar belakang implementasi *hidden curriculum* pesantren kegiatan tersebut, karena banyak siswa SMK Sunan Kalijaga yang basik agamanya dan pemahaman agama Islam masih minim, kurangnya adab sopan santun, perilaku yang tidak mencerminkan nilai keislaman maupun kepesantrenan. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sedangkan teknik analisis data yang digunakan adalah analisis model akhir yang meliputi reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data Display*), dan penarikan kesimpulan (*conclution*). Temuan penelitian ini menunjukkan

bahwa: Kebijakan *hidden curriculum* pesantren sudah terencana sesuai visi misi sekolah, yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi. Adapun bentuk-bentuk *hidden curriculum* pesantren yang diterapkan dalam pengembangan karakter religius siswa di SMK Sunan Kalijaga Sampung Ponorogo sebagai berikut: pembiasaan shalat dhuha, tadarus al-qur'an budaya musyafahah, shalat dhuhur berjama'ah, khataman al-qur'an, pembacaan asmaul husna, PHBI, tahlil, istighotsah, penyembelihan kurban, dan ziaroh wali. Pelaksanaan *hidden curriculum* pesantren di SMK Sunan Kalijaga Sampung Ponorogo sudah terlaksana dengan cukup baik. Strategi yang digunakan adalah; pembiasaan, keteladanan, kedisiplinan, dan religius culture. Implikasi pelaksanaan *hidden curriculum* pesantren di SMK Sunan Kalijaga Sampung Ponorogo berdampak pada peningkatan karakter religius siswa yang meliputi nilai akidah, ibadah, dan akhlak.

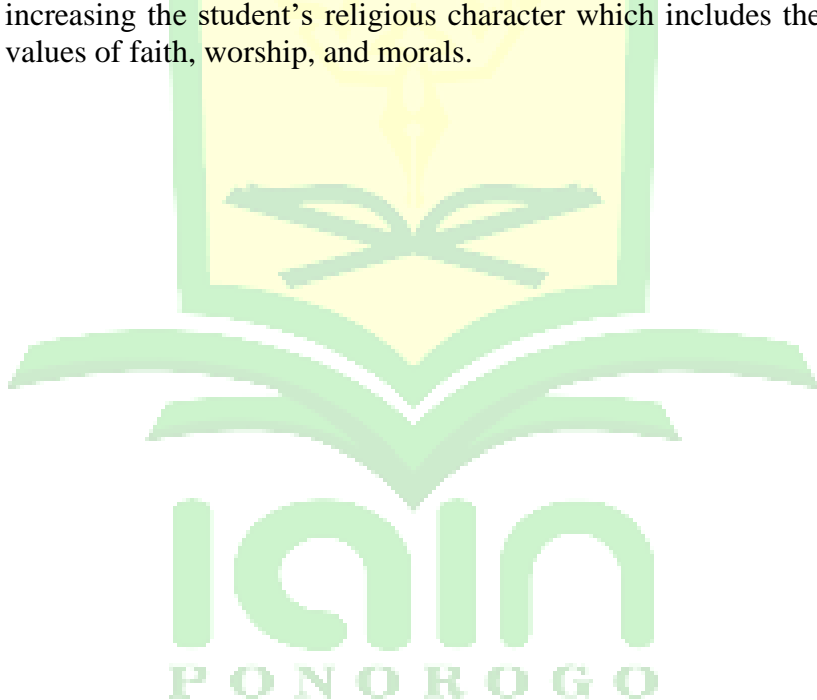


**IMPLEMENTATION OF *HIDDEN CURRICULUM*
PESANTREN TO IMPROVE THE STUDENT'S
RELIGIOUS CHARACTERS AT SMK SUNAN
KALIJAGA SAMPUNG PONOROGO**

ABSTRACT

Character education or moral education is the main direction that educational institutions are aiming for. Extracurricular activities that have been held by schools so far are one of the potential media for character building. In determining this success, in addition to the existing curriculum, there is also a potential curriculum called *a hidden curriculum*. The implementation of a hidden curriculum in an educational institution is expected to form the personality and character of its students. SMK Sunan Kalijaga Sampung is a Vocational High School based on the Al-Bukhori Islamic Boarding School, which in an effort to improve the student's religious character does not depend on an existing curriculum from Islamic religious education subjects, but is internalized by the hidden curriculum of pesantren. The implementation of the *hidden curriculum* of pesantren is needed because many students of SMK Sunan Kalijaga have minimal basic knowledge and understanding of Islam, lack of courtesy, and behavior that does not reflect Islamic values. This research is a qualitative research. Data collection techniques taht used are interviews, observation, and documentation. While the data analysis technique that used is the final model analysis which includes data reduction, data display, and conclusion. The result of this research indicate that: Pesantren's hidden curriculum policy has been planned according to the school's vision and mission, which includes planning, organizing, implementing, and evaluating. The *hidden curriculum* forms of

pesantren which are applied in developing student's religious character at SMK Sunan Kalijaga Sampung Ponorogo are: habituation of dhuha prayers, tadarus al-Qur'an, musyafahah culture, dhuhur prayer jama'ah, khataman al-Qur'an, recitation asmaul husna, PHBI, tahlil, istighotsah, kurban, and ziarah wali. The implementation of the *hidden curriculum* of pesantren at SMK Sunan Kalijaga Sampung Ponorogo has been carried out quite well. The strategies that used are; habituation, exemplary, discipline, and religious culture. The implication of implementing the *hidden curriculum* of pesantren at SMK Sunan Kalijaga Sampung Ponorogo has an impact on increasing the student's religious character which includes the values of faith, worship, and morals.





LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

Setelah melalui pengkajian dan telaah mendalam dalam proses bimbingan intensif terhadap tesis yang ditulis oleh **Rohmad**, NIM 502190065 dengan judul: *“Implementasi Hidden Curriculum Pesantren untuk Mengembangkan Karakter Religius Siswa di SMK Sunan Kalijaga Sampung Ponorogo”*, maka tesis ini sudah dipandang layak diajukan dalam agenda ujian tesis pada sidang Majelis *Munâqashah* Tesis.

Ponorogo, 18 Maret 2021

Pembimbing,



Nur Kolis, Ph.D.

NIP 197106231998031002



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
PASCASARJANA**

Terakreditasi B sesuai SK BAN-PT Nomor : 2619/SK/BAN-PT/Ak-SURV/PT/XI/2016
Alamat : Jl. Pramuka 156 Ponorogo 63471 Telp. (0352) 481277 Fax. (0352) 461893
Website: www.iainponorogo.ac.id Email: pascasarjana@stainponorogo.ac.id

KEPUTUSAN DEWAN PENGUJI

Tesis yang ditulis oleh **Rohmad, NIM 502190065, Progam Magister Prodi Manajemen Pendidikan Islam** dengan judul: *“Implementasi Hidden Curriculum Pesantren untuk Mengembangkan Karakter Religius Siswa di SMK Sunan Kalijaga Sampung Ponorogo”*, telah dilakukan ujian tesis dalam sidang Majelis *Munâqashah* Tesis Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada **Hari Kamis, tanggal 15 April 2021 dan dinyatakan LULUS.**

Dewan Penguji

No	Nama Penguji	Tandatangan	Tanggal
1	Dr. Miftahul Huda, M.Ag. NIP 197605172002121002 Ketua Sidang		22/4 21
2	Dr. Umi Rohmah, M.Pd.I NIP 197608202005012002 Penguji Utama		22/4 21
3	Nur Kolis, Ph.D. NIP 197106231998031002 Anggota Penguji		22/4 2021

Ponorogo, 15 April 2021

Direktur Pascasarjana,

Dr. Miftahul Huda, M.Ag.
NIP 197605172002121002

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang Bertanda tangan di bawah ini:

Nama :

NIM :

Fakultas :

Program Studi :

Judul Skripsi/Tesis :

Menyatakan bahwa naskah skripsi / tesis telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di **etheses.iainponorogo.ac.id**. Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo,

Penulis

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Dengan ini, **Rohmad**, NIM 502190065, Progam Magister Prodi **Manajemen Pendidikan Islam** menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tesis dengan judul: *"Implementasi Hidden Curriculum Pesantren untuk mengembangkan Karakter Religius Siswa di SMK Sunan Kalijaga Sampung Ponorogo"* ini merupakan hasil karya mandiri yang diusahakan dari karya ilmiah saya sendiri kecuali beberapa kutipan dan ringkasan yang saya rujuk di mana tiap-tiap satuan dan catatannya telah saya nyatakan dan jelaskan sumber rujukannya. Apabila di kemudian hari ditemukan bukti lain tentang adanya plagiasi, saya bersedia mempertanggungjawabkannya secara akademik dan hukum.

Ponorogo, 18 Maret 2021

Pembuat Pernyataan,



ROHMAD
NIM 502190065

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sangat cepat membawa dampak terhadap berbagai aspek kehidupan, termasuk terjadinya pergeseran fungsi sekolah sebagai suatu institusi pendidikan.¹ Maraknya tindak kekerasan serta merosotnya moral bangsa menimbulkan kerusuhan yang merupakan fenomena sosial. Fenomena sosial tersebut telah menjadi problematika yang lazim dan memerlukan atensi berbagai pihak terutama kalangan relevansi pendidikan, pendidikan karakter yang menekankan pada pembentukan dan pengembangan karakter menjadi suatu hal yang patut diterapkan.² Pendidikan karakter atau pendidikan akhlak plus merupakan arah utama yang dituju oleh lembaga pendidikan,

¹ Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran Teori dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, (Jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2008), 5.

² Muhammad Mushfi El Iq Bali, Nurul Fadilah, *Internalisasi Karakter Religius Di Sekolahmenengah Pertama Nurul Jadid*, Universitas Nurul Jadid, (Jurnal MUDARRISUNAVol. 9 No. 1 Januari-Juni 2019), 2.

termasuk pendidikan pesantren. Kegiatan ekstrakurikuler yang selama ini diselenggarakan sekolah merupakan salah satu media yang potensial untuk pembinaan karakter dan peningkatan mutu akademik peserta didik.³

Dalam menentukan keberhasilan pendidikan tersebut, diperlukan sinergi unsur-unsur komponen pendidikan yang meliputi kurikulum, pembiayaan, sarpras, dan sumber daya manusia (SDM). Hanya saja, sebagaimana yang diungkapkan oleh Putri Yolanda bahwa sekolah cenderung menerapkan kurikulum hanya dari pemerintah tanpa adanya kelompok kurikulum. Sehingga hasilnya belum maksimal. Beberapa media cetak dan elektronik memberi informasi degradasi moral dalam dunia pendidikan. Hal ini menunjukkan adanya keterbatasan kurikulum moral, sehingga perlu dipertimbangkan kurikulum yang membangun karakter peserta didik. Kurikulum tersebut adalah kurikulum tersembunyi (*hidden curriculum*). Dengan adanya *hidden curriculum*, sekolah dapat membentuk peserta didik yang berkarakter.⁴ Melalui pengalaman *hidden*

³ Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter ; Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, (Jakarta : PT. Bumi Aksara, 2011), 86.

⁴ Putri Yolando, *Implementasi Progam Pendidikan Karakter Berbasis Hidden Kurikulum Di MI Muhammadiyah 1 Pare Kediri* (Progam

curriculum, para anak didik memperoleh banyak bentuk belajar yang belum atau tidak direncanakan yang biasanya sangat penting.⁵

Hidden Curriculum atau kurikulum tersembunyi sangat berdampak sangat besar terhadap proses pembelajaran dan pengalaman siswa. Menurut Dede Rosyada bahwa kurikulum yang dapat menjadikan siswa berhasil dalam belajarnya tidak cukup dengan adanya kurikulum yang dipelajari saja, tetapi juga suasana lingkungan sekolah, iklim sekolah, kebijakan dan manajemen sekolah secara luas.⁶ Mengutip pendapat Arifin bahwa: “Pengaruh yang diberikan oleh pribadi guru, peserta didik, suasana pembelajaran, dan lingkungan sekolah berpengaruh terhadap karakter positif siswa yang terjadi melalui *hidden curriculum*”.⁷ Penerapan *hidden curriculum* di sebuah lembaga pendidikan diharapkan dapat

Studi Manajemen Pendidikan, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya), 2.

⁵ Abdullsh Idi, *Pengembangan Kurikulum : Teori & Praktik*, (Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2013), 48.

⁶ Dede Rosyada, *Paradigma Pendidikan Demokratis : Sebuah Model Pelibatan Masyarakat Dalam Penyelenggaraan Pendidikan*, (Jakarta : Prenada Media, 2004), 32.

⁷ Zainal Arifin, *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya 2011), 7.

membentuk kepribadian dan karakter peserta didiknya. Adapun bentuk-bentuk dari *hidden curriculum* yang menjadi pengaruh kepada peserta didik dapat diberikan melalui dari guru kepada anak didiknya.⁸

SMK Sunan Kalijaga Sampung Ponorogo merupakan sekolah yang dalam visinya membentuk siswanya berimtaq dan beriptek. Hal ini telah membuat pendiri dan para guru di Yayasan Al-Bukhori Mangunan Sampung Ponorogo untuk mendirikan SMK Sunan Kalijaga Sampung Ponorogo yang menempatkan tradisi keagamaan (nilai-nilai pesantren) menjadi bagian dari kurikulum sekolah, karena munculnya fenomena perilaku menyimpang para remaja, *degradasi* moral, kurang pemahaman tentang nilai agama disamping juga mampu di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi. SMK Sunan Kalijaga Sampung Ponorogo merupakan SMK berbasis Pondok Pesantren Al-Bukhori, yang dalam upaya peningkatan karakter religious siswanya tidak tergantung pada kurikulum tertulis dari mata pelajaran Pendidikan Agama Islam saja, tetapi diinternalisasikan dengan *hidden curriculum* pesantren.

⁸ Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktik*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya 2011), 3.

Sesuai hasil wawancara peneliti dengan bapak Muchlis Kurniawan, ST, M.Pd.I selaku kepala SMK Sunan Kalijaga Sampung Ponorogo, bahwa dalam peningkatan karakter religius siswa di SMK Sunan Kalijaga Sampung Ponorogo, pihak sekolah menerapkan nilai-nilai pesantren dalam konsep *hidden curriculum* pesantren. Nilai-nilai pesantren tersebut antara lain pembacaan asmaul husna, pembiasaan tartil surat-surat pendek, shalat dhuha berjama'ah, jama'ah shalat dhuhur, budaya *musāfahah*, tahlil dan istighotsah, ziarah wali, khataman al-Qur'an, shalawat al-banjari dan PHBI. Latar belakang diberinya kegiatan tersebut, karena banyak siswa SMK Sunan Kalijaga yang basik agamanya dan pemahaman agama Islam masih minim, kurangnya adab sopan santun, perilaku yang tidak mencerminkan nilai keislaman maupun kepesantrenan, apalagi SMK Sunan Kalijaga Sampung berada di lingkungan pondok pesantren Al-Bukhori Sampung Ponorogo yang kental dengan nilai religiusnya.⁹

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, peneliti tertarik mengadakan penelitian dengan judul “Implementasi

⁹ Muchlis kurniawan, *wawancara*, 30 Juli 2020.

Hidden Curriculum Pesantren untuk mengembangkan Karakter Religius Siswa di SMK Sunan Kalijaga Sampung Ponorogo”.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan permasalahan diatas, fokus penelitian ini adalah bagaimana implementasi *Hidden Curriculum* Pesantren untuk mengembangkan Karakter Religius Siswa di SMK Sunan Kalijaga Sampung Ponorogo.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana kebijakan *hidden curriculum* pesantren di SMK Sunan Kalijaga Sampung Ponorogo?
2. Bagaimana implementasi *hidden curriculum* pesantren di SMK Sunan Kalijaga Sampung Ponorogo?
3. Bagaimana implikasi implementasi *hidden curriculum* pesantren terhadap karakter religius siswa di SMK Sunan Kalijaga Sampung Ponorogo?

D. Tujuan Penelitian

1. Menjelaskan kebijakan *hidden curriculum* pesantren di SMK Sunan Kalijaga Sampung Ponorogo.

2. Mengkritisi implementasi *hidden curriculum* pesantren di SMK Sunan Kalijaga Sampung Ponorogo.
3. Menganalisis implikasi implementasi *hidden curriculum* pesantren terhadap karakter religius siswa di SMK Sunan Kalijaga Sampung Ponorogo.

E. Manfaat Penelitian

Berdasarkan masalah dan tujuan di atas, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teori maupun praktis sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Dari penelitian ini, bisa dikaji teori pengembangan kurikulum dan teori implementasi *hidden curriculum* yang dilaksanakan di sekolah.

2. Secara Praktis

- a. Bagi Lembaga

Diharapkan sebagai bahan masukan teori pengembangan kurikulum di SMK Sunan Kalijaga Sampung Ponorogo .

- b. Bagi Guru

P O N O R O G O

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan masukan bagi para guru dalam mengimplementasikan *hidden curriculum* pesantren di sekolah.

c. Bagi Peneliti

Bagi peneliti adalah untuk mengembangkan metode berfikir kritis, analisis, serta menambah wawasan terkait dengan *hidden curriculum* pesantren.

F. Telaah Penelitian Terdahulu

Sebagaimana disebutkan di atas, fokus penelitian ini adalah implementasi *hidden curriculum* Pesantren untuk mengembangkan Karakter Religius Siswa di SMK Sunan Kalijaga Sampung Ponorogo. Maka penelitian ini juga melihat hasil penelitian terdahulu yang relevan agar nantinya tidak terjadi kesamaan dan juga sebagai salah satu bahan acuan, di antaranya:

P O N O R O G O

1. Lina Maulida Chusna (2015 UIN Wali Songo), “Implementasi *Hidden Curriculum* dalam Pembelajaran Akidah Akhlak di MTs. NU Raudlatus Shibyan Kecamatan Bae Kabupaten Kudus Tahun Ajaran 2014/2015”

Penelitian ini menunjukkan bahwa (1) Implementasi *Hidden Curriculum* di MTs. NU Raudlatus Shibyan adalah *Hidden Curriculum* yang berupa Kegiatan-kegiatan yang menekankan pada aspek sikap sosial dan sikap spiritual. Di mana kegiatan-kegiatan tersebut mengandung *Hidden Curriculum* di bidang Akidah Akhlak sesuai dengan tujuan Akidah Akhlak itu sendiri. Adapun kegiatan-kegiatan tersebut antara lain: Berdo‘a dan membaca Asma Al Husna sebelum pelajaran di mulai, Mushafahah, Shalat Dzuhur Berjamaah, Dakwah Training, Pengajian Jum‘at Legi, dan Pesantren Ramadhan. (2) Dampak dari *Hidden Curriculum* ini, peserta didik lebih patuh dan taat, akhlakul karimah meningkat.

2. Sita Rahmadhania, (2020 IAIN Salatiga), “Implementasi *Hidden Curriculum* Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MA Nurul IslamTengaran Kabupaten Semarang Tahun Pelajaran 2020/2021.”

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa bentuk-bentuk *hidden curriculum* yang telah dilaksanakan diantaranya

pembiasaan ibadah, seperti do'a untuk mengawali dan mengakhiri pembelajaran, tadarus surat-surat pendek Al-Qur'an, sholat dhuha, sholat dhuhur berjama'ah, infak jum'at, budaya mushafahah, muhadatsah, mentoring, kajian ramadhan, PHBI ,dan kebersihan kelas. Implementasi *hidden curriculum* dalam pembelajaran pendidikan agama Islam sudah direncanakan dan terlaksana dengan baik dalam membentuk karakter siswa. Adapun factor pendukung dalam implementasi *hidden curriculum* dalam pembelajaran pendidikan Agama Islam di MA Nurul Islam Tengeran ini yaitu adanya system sekolah asrama, kerja sama antar guru, kesadaran peserta didik, dan sarana dan prasarana yang memadai. Adapun faktor yang menjadi penghambat yaitu latar belakang siswa yang beragam, kurangnya pemahaman guru terkait fungsi *hidden curriculum*, dan keterbatasan dana.

3. Tesis dari saudara Dhedi Nur Hasan (2013, UIN Maliki Malang) dengan judul “Internalisasi Nilai karakter religious dalam meningkatkan kualitas religius *culture* melalui Badan Dakwah Islam (BDI) di SMA 1 Kepanjen “.

Hasil dari penelitiannya bahwa ; (1) Nilai yang ditanamkan adalah nilai *Ilahiyah* yang berhubungan dengan tuhan dan nilai *Insaniyah* yang berhubungan dengan sesaae

manusia adalah nilai yang diadakan oleh badan dakwah Islam, (2) Strategi yang digunakan dengan melakukan perencanaan progam kegiatan, melakukan pendekatan pada siswa secara formal dan nonformal. (3) Adanya mentuk model struktural, model mekanik, model organic yang digunakan badan dakwah Islam.

4. Penelitian Irzum Farihah dan Izmah Nurani (2017), dengan judul “Internalisasi Nilai-nilai Ke-Islaman dalam Skema *Hidden Curriculum* di MTs Nurul Huda Medini Demak”.

Hasil penelitian bahwa di tengah modernitas saat ini, ada kecenderungan pengaruh negatif bagi peserta didik dalam berperilaku. Untuk mengantisipasi, pihak institusi pendidikan mempunyai tanggungjawab dengan pembiasaan nilai-nilai luhur melalui kegiatan-kegiatan yang mampu memberikan pengaruh positif bagi peserta didik. Misalnya pembiasaan pembiasaan 3S (senyum-salam-sapa), pembacaan asmaul husna , sholat dhuha, jama'ah shalat dhuhur, tahlil, penertiban seragam, dan pengelolaan taman.

5. Penelitian Muh. Hambali dan Eva Yulianti yang berjudul “Ekstrakurikuler Keagamaan Terhadap Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik Di Kota Majapahit”.

Penelitiannya menjelaskan ; Program ekstrakurikuler keagamaan di SMP Islam Brawijaya Mojokerto meliputi shalat berjama'ah, seni baca al-Qur'an, *tahfidz* al-Qur'an, shalawatan, pesantren kilat, peringatan hari besar Islam, dan kegiatan Islam lainnya. Program tersebut dibagi menjadi tiga jenis kegiatan harian, mingguan, tahunan dan ditambah dengan pembiasaan. Evaluasi pelaksanaan ekstrakurikuler keagamaan terhadap pembentukan karakter religius peserta didik di SMP Islam Brawijaya Mojokerto memiliki pengaruh yang sangat besar dan berdampak positif dalam meningkatkan keimanan, akhlakul karimah, dan menjauhi perilaku negatif.

Adapun persamaan dalam penelitian ini membahas tentang karakter religius siswa, sedangkan perbedaannya pada implementasi *hidden curriculum* pesantren di SMK Sunan Kalijaga Sampung Ponorogo.

G. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini ialah pendekatan kualitatif, di mana penelitian ini mempunyai ciri khas yang terletak pada tujuannya, yakni mendeskripsikan kebutuhan khusus dengan memahami makna dan gejala. Menurut Suparlan pendekatan kualitatif lebih memusatkan

perhatiannya pada prinsip-prinsip umum yang melandaskan pada perwujudan dan satuan-satuan gejala yang muncul dalam kehidupan manusia. Sependapat dengan itu, Moleong, menjelaskan bahwa sasaran penelitian ini adalah pola-pola yang berlaku dan mencolok berdasarkan atas perwujudan dan gejala-gejala yang ada pada kehidupan manusia. Jadi pendekatan ini sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari stakeholder yang ada di SMK Sunan Kalijaga Sampung Ponorogo, yang dapat diamati dan diarahkan secara realistis dan holistik.

2. Data dan Sumber Data

Dalam rangka penggalan dan pengumpulan data, maka diperlukan sumber data serta metode pengumpulan data. Sumber data adalah dari mana data itu diperoleh. Adapun sumber data dalam penelitian ini ada dua macam, yaitu : (1) sumber data primer atau utama, dan (2) sumber data sekunder atau tambahan.

a. Sumber data primer atau utama

Sumber data utama dalam penelitian ini adalah kata-kata atau tindakan yang diperoleh melalui pengamatan (*observasi*)

di lapangan serta wawancara (*interview*) dengan informan kunci (*key informan*) dan informan tambahan, yang dicatat melalui catatan lapangan (*field note*) secara tertulis dan rekaman elektronik. Pencatatan dan rekaman tersebut merupakan hasil gabungan dari proses bertanya, mendengar, dan melihat. Sebagai informan kunci adalah kepala sekolah. Selanjutnya dari informan kunci ini selanjutnya dikembangkan kepada informan tambahan dengan cara *sampling bola salju* (*snow ball sampling*) atau *purposive sampling*, yang dilakukan secara serial atau berurutan sampai mencapai data jenuh. Sebagai informan tambahan adalah pengurus yayasan, wakil kepala sekolah, guru, dan karyawan di lingkungan SMK Sunan Kalijaga Sampung Ponorogo.

b. Sumber data sekunder atau tambahan

Sumber data sekunder atau tambahan adalah sebagai sekunder data pendukung yang diperoleh dari dokumentasi, dan lain-lain yang berhubungan dengan penelitian. Sumber data tambahan ini juga mempunyai peranan yang sangat penting.¹⁰

¹⁰ Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan ;Pendekatan Kuantitatif Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2014), 2.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dipergunakan untuk memperoleh data teoritik maupun empirik. Pengumpulan data teoritik dilakukan melalui studi pustaka (*library research*), sedangkan pengumpulan data empirik menggunakan teknik berikut:

a. Teknik *Indepth Interview* (wawancara mendalam)

Menurut Muhadjir *interview* ialah teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit/kecil.¹¹ Lebih dari itu, wawancara mendalam dilakukan untuk memperoleh data secara langsung melalui dialog apa adanya dan mendalam berkenaan dengan pelaksanaan hidden kurikulum pesantren dalam meningkatkan karakter religius di SMK Sunan Kalijaga Sampung Ponorogo . Wawancara dapat dilakukan secara *terstruktur* maupun tidak *terstruktur*, dan dapat dilakukan melalui tatap muka (*face to face*) maupun dengan menggunakan telepon.¹² Menurut Deddy Mulyana wawancara

¹¹ Sugiyono, *Metode Penelitian*, 195.

¹² *Ibid.*, 195.

mendalam lebih bersifat luwes, susunan pertanyaannya bisa berubah-ubah disesuaikan dengan kondisi wawancara, tingkat pendidikan, status sosial dan sebagainya.¹³ Melalui *indepth interview* ini diharapkan peneliti akan mendapat jawaban dan pengakuan berupa kata-kata apa adanya, serta ungkapan-ungkapan spontanitas yang bersifat unik/khas dari kepala sekolah, waka kurikulum, dewan guru SMK Sunan Kalijaga Sampung Ponorogo .

b. Teknik *Observasi Partisipatif*

Observasi merupakan teknik pengamatan terhadap obyek penelitian.¹⁴ Menurut Koentjaraningrat dengan teknik ini akan diketahui kondisi riil yang terjadi di lapangan dan mampu menangkap gejala terhadap suatu kenyataan (fenomena) sebanyak mungkin mengenai apa yang akan diteliti.¹⁵ Teknik ini dilakukan untuk mengungkap fenomena berkaitan dengan pelaksanaan *hidden curriculum* pesantren dalam meningkatkan karakter religius di SMK Sunan Kalijaga

¹³ Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif, Paradigma Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*, (Bandung PT. Remaja Rosda Karya,2001),181.

¹⁴ Yatim Riyanto, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Surabaya: Penerbit SIC.2001),96.

¹⁵ Koentjaraningrat, *Metode-metode Penelitian Masyarakat*, (Jakarta: Grafindo Pustaka Utama, 1997),109.

Sampung Ponorogo. Sedangkan pada hal-hal tertentu seperti bentuk kegiatan sehari-hari di SMK Sunan Kalijaga Sampung, peneliti menggunakan *observasi partisipatif*. Menurut Sugiono sambil melakukan pengamatan, peneliti ikut melakukan apa yang dikerjakan oleh sumber data dan ikut merasakan suka dukanya.¹⁶ Melalui pengamatan seperti ini, maka data yang diperoleh akan lebih lengkap, tajam, dan sampai mengetahui pada tingkat makna dari setiap perilaku yang tampak.

c. Teknik Dokumentasi

Dokumentasi merupakan cara mengumpulkan data melalui peninggalan tertulis, seperti arsip-arsip dan termasuk juga buku-buku tentang pendapat, teori, dalil atau hukum-hukum, dan lain-lain yang berhubungan dengan masalah penelitian.¹⁷ Teknik dokumentasi ini sengaja digunakan dalam penelitian ini, mengingat: (1) sumber ini selalu tersedia dan murah terutama ditinjau dari konsumsi waktu; (2) rekaman dan dokumen merupakan sumber informasi yang stabil, baik keakuratannya dalam merefleksikan situasi yang terjadi di

¹⁶ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif: Dilengkapi dengan Contoh Proposal dan Laporan Penelitian*, Bandung: Alfabeta, 2005), 310.

¹⁷ Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), 181.

masa lampau, maupun dapat dan dianalisis kembali tanpa mengalami perubahan; (3) rekaman dan dokumen merupakan sumber informasi yang kaya, secara kontekstual relevan dan mendasar dalam konteksnya; (4) sumber ini sering merupakan pernyataan yang legal yang dapat memenuhi akuntabilitas. Hasil pengumpulan data melalui cara dokumentasi ini, dicatat dalam format transkrip dokumentasi.

4. Teknik Analisis Data

a. Pemeriksaan Keabsahan Data

Untuk menjamin kepercayaan data yang diperoleh melalui penelitian di lapangan, maka perlu dilakukan pemeriksaan atau uji keabsahan data melalui beberapa dimensi, antara lain :

1) Kredibilitas

Kredibilitas dimaksudkan untuk membuktikan apa yang berhasil dikumpulkan sesuai dengan apa yang ada dalam dunia kenyataan serta dengan apa yang terjadi di lapangan. Kriteria kredibilitas digunakan untuk menjamin, bahwa data yang dikumpulkan tersebut mengandung kebenaran.

2) Dependabilitas

Kriteria ini digunakan untuk menjaga kehati-hatian, sehingga akan terhindar dari terjadinya kemungkinan kesalahan

dalam proses pengumpulan dan penginterpretasian data. Peran pembimbing dalam hal ini sangat membantu peneliti dalam hal pertanggungjawaban karya ilmiah ini.

3) Konfirmabilitas

Kriteria ini digunakan untuk menilai hasil penelitian yang dilakukan dengan cara mengecek data dan informasi serta interpretasi peneliti yang didukung oleh materi yang ada dalam audit trail. Pengauditan konfirmabilitas digunakan untuk menilai hasil (*product*), sedangkan pengauditan dependabilitas digunakan untuk menilai proses (*process*) yang dilalui oleh peneliti di lapangan.¹⁸

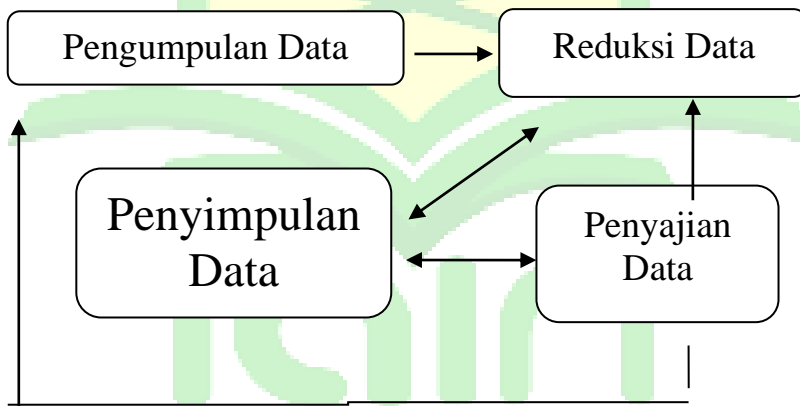
b. Analisis Data

Analisis data merupakan proses penelaahan dan pengaturan data yang tersedia dari berbagai sumber secara sistematis dari hasil transkrip wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk pencarian makna, dan merupakan proses berkelanjutan selama penelitian berlangsung. Dalam hal ini, analisis data tentang pelaksanaan *hidden curriculum* Pesantren untuk mengembangkan Karakter Religius Siswa di SMK Sunan Kalijaga Sampung Ponorogo.

¹⁸ Sugiono, *Metode Penelitian*, 310.

Penelitian ini menggunakan data berupa kata-kata dan kalimat yang dinyatakan dalam bentuk narasi yang bersifat deskriptif mengenai situasi, kegiatan, pernyataan, dan perilaku yang telah dikumpulkan dalam catatan lapangan (*field note*) serta transkrip wawancara. Sedangkan teknik analisis data yang digunakan adalah teknik deskriptif. Teknik analisis data untuk masalah yang akan diteliti peneliti menggunakan model analisis yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman. Adapun siklus analisis sebagaimana digambarkan dibawah ini;

Gambar 1.1
Analisis data



Adapun penjelasan langkah-langkah analisis yang dimaksud sebagaimana berikut:

1) Pengumpulan Data

Pengumpulan data lapangan ini berwujud kata-kata yang dilakukan melalui proses observasi, wawancara dan dokumentasi.¹⁹ Pengumpulan data ini terkait dengan implementasi *hidden curriculum* Pesantren untuk mengembangkan Karakter Religius Siswa di SMK Sunan Kalijaga Sampung Ponorogo, baik melalui wawancara, observasi maupun dokumentasi.

2) Reduksi Data

Mereduksi data berarti merangkum data, memilih hal penting, memfokuskan pada data yang dicari sesuai tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, serta guna memisahkan data yang sesuai dan tidak sesuai pada data yang dicari.²⁰

Data yang dipilih peneliti adalah data dari hasil observasi dan wawancara. Seperti data observasi mulai dari perencanaan, pelaksanaan, pengawasan/hasil yang dilakukan oleh pihak pesantren, semua data dipilih sesuai dengan masalah penelitian agar data dapat digunakan. Data peneliti dari

¹⁹ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, 92.

²⁰ *Ibid.*, 247.

wawancara juga dipilih-pilih data yang berkaitan dengan masalah yang hendak diteliti, seperti hasil wawancara mengenai perencanaan sampai implementasi strategi pembinaan , semua data direduksi dan disesuaikan dengan masalah penelitian dan dicari yang paling mendekati dan berkaitan dengan masalah.

3) Penyajian data

Setelah mereduksi data, maka langkah selanjutnya adalah melakukan display data atau penyajian data. Dalam penelitian kualitatif data yang disajikan dapat berupa uraian singkat, bagan hubungan antar kategori dan sejenisnya. Dengan mendisplay sebuah data maka akan mempermudah untuk memahami hasil dari data yang diperoleh dan merencanakan pengumpulan data selanjutnya berdasarkan data yang telah dipahami.²¹

Data yang peneliti sajikan adalah data yang telah dikumpulkan kemudian dipilih atau direduksi dan disajikan sesuai dengan data yang berkaitan dengan masalah penelitian, dari hasil pemilihan data ini dapat disajikan seperti penyusunan perencanaan pembinaan, pelaksanaanya, bimbingan serta pengawasan dan seterusnya.

²¹ Ibid., 249.

4) Penyimpulan Data

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah merupakan temuan baru yang belum pernah ada, temuan dapat berupa deskriptif atau gambaran suatu objek yang awalnya belum jelas dan setelah melakukan penelitian menemukan sebuah kejelasan. Kesimpulan merupakan jawaban dari rumusan masalah yang hendak dipecahkan namun jika kesimpulan berbeda dengan rumusan masalah awal maka itu adalah sesuatu yang wajar dalam penelitian kualitatif, karena rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang seiring peneliti melakukan penelitian di lapangan.²² Sehingga dalam rangkaian semua proses maka didapatkan analisis yang mendalam mengenai implementasi *hidden curriculum* pesantren untuk mengembangkan karakter religius siswa di SMK Sunan Kalijaga Sampung Ponorogo.

²² Ibid., 252-253.

H. Sistematika Pembahasan

Agar penulisan tesis dapat runtut dan sistematis, penyusun membagi menjadi lima bab terdiri dari beberapa sub bag. Adapun sistematika tesis ini terdiri dari :

Bab I : Pendahuluan, merupakan gambaran umum untuk memberikan pola pemikiran dari isi tesis yang terdiri dari latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, metode penelitian, jenis dan pendekatan penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

Bab II : Landasan Teoritik, bab ini membahas kerangka teori dalam penelitian yang berjudul “Implementasi *Hidden Curriculum* Pesantren untuk mengembangkan Karakter Religius Siswa di SMK Sunan Kalijaga Sampung Ponorogo”, dengan tujuan agar dapat membantu menganalisis data yang diperoleh. Teori yang digunakan dalam penelitian ini ialah teori *hidden curriculum*, *hidden curriculum* pesantren, karakter religius, dan implementasi *hidden curriculum* pesantren.

Bab III : Profil lembaga, bab ini berisi tentang identitas sekolah, visi, visi dan tujuan, letak geografis, sumber dana,

keadaan pendidik dan kependidikan, data siswa, struktur organisasi, dan struktur kurikulum.

Bab IV : Kebijakan *hidden curriculum* pesantren di SMK Sunan Kalijaga Sampung Ponorogo. Didalamnya berisi tentang paparan data, pembahasan, dan temuan penelitian.

Bab V : Implementasi *hidden curriculum* pesantren di SMK Sunan Kalijaga Sampung Ponorogo. Didalamnya berisi tentang paparan data, pembahasan, dan temuan penelitian.

Bab VI : Implikasi implementasi *hidden curriculum* pesantren terhadap karakter religius siswa di SMK Sunan Kalijaga Sampung Ponorogo. Didalamnya berisi tentang paparan data, pembahasan, dan temuan penelitian.

Bab VII : Penutup, berisi tentang kesimpulan dan saran yang relevan dengan temuan penelitian.



BAB II

LANDASAN TEORI

A. *Hidden Curriculum*

1. Pengertian *Hidden Curriculum*

Secara etimologis kurikulum berasal dari bahasa Yunani, yaitu *curir* dan *curere* yang memiliki makna “tempat berpacu”. Secara terminologi Hilda Taba mendefinisikan kurikulum sebagai “*plan for learning*”, artinya kurikulum sebagai rancana untuk proses pembelajaran dan pengembangan diri.²³ Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.²⁴ Kurikulum merupakan sarana bagi pencapaian tujuan pendidikan yang berorientasi bukan hanya pada materi pengetahuan semata, tetapi harus menjadi penguasaan kecakapan,

²³ Faiz Bi’amrillah, *Implmentasi Hidden Curriculum Dalam Pencapaian Visi SMK Al-Hasra Bojongsari Depok*, Jakarta :UIN Syarif Hidayatullah, 7.

²⁴ Rusman, *Manajemen Kurikulum*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2012), 3.

baik kecakapan dasar manual (*psychomotoric*), penguasaan konsep dasar keilmuan (*cognitive*) maupun penguasaan nilai dan sikap (*effective*).²⁵ Wina Sanjaya menyatakan bahwa kurikulum tidak lagi sekumpulan mata pelajaran/rencana-rencana pembelajaran tetapi lebih kepada merancang pengalaman-pengalaman seluruh aktivitas siswa (baik itu di sekolah maupun di luar sekolah) untuk mencapai tujuan pendidikan.²⁶

Dede Rosyada mengelompokkan kurikulum menjadi dua, yaitu *Written Curriculum* (kurikulum yang sesuai dengan pengertian Hilda Taba) dan *Hidden Curriculum* (kurikulum yang sesuai dengan pengertian Wina Sanjaya).²⁷ Menurut Dede Rosyada bahwa kurikulum yang dapat menjadikan siswa berhasil dalam belajarnya tidak cukup dengan adanya kurikulum yang dipelajari saja, tetapi juga suasana lingkungan sekolah, iklim sekolah, kebijakan dan manajemen sekolah secara luas.²⁸ Adapun contoh kegiatan *hidden curriculum*

²⁵ Ahmadi, *Manajemen Kurikulum : Pendidikan Kecakapan Hidup*, (Yogyakarta : Pustaka Ifada, 2013), 3.

²⁶ Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran.*, 7.

²⁷ Dede Rosyada, *Paradigma Pendidikan Demokratis.*, 32.

²⁸ *Ibid.*, 32.

diantaranya kedisiplinan guru, manajemen kelas, pemberian *reward* dan *punishment*, lingkungan sekolah yang tertib, rapi, pola komunikasi antar stakeholder sekolah, penerapan disiplin siswa, dan kegiatan-kegiatan pembiasaan sekolah.²⁹

Pada awalnya, kurikulum tersembunyi dikembangkan oleh Benson Snyder pada tahun 1971 dan digunakan oleh para pendidik, sosiolog, psikolog yang digunakan untuk sistem informal, misalnya dalam sebuah pembelajaran. Berawal dari perkembangan ini, bahwa konsep kurikulum tersendiri terlebih dahulu diciptakan oleh Jackson sebagai tujuan untuk menunjukkan pelajaran yang diperoleh oleh murid yang ditulis dan diterbitkan menjadi buku pada tahun 1968 dengan judul *Life in Classroom*.

Beberapa ahli Barat dalam mendefinisikan kurikulum tersembunyi, diantaranya:

- a. Pertama, Emile Durkheim, mengamati bahwa kurikulum tersembunyi lebih banyak diajarkan pada ruang lingkup sekolah yang tidak begitu dirasakan kehadirannya daripada yang ditentukan dalam buku teks guru.

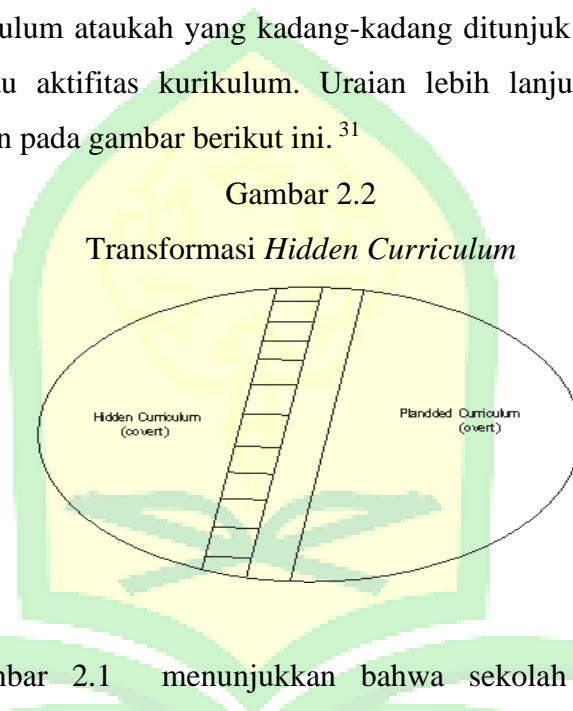
²⁹ Ibid., 29.

- b. Kedua, Philip Jackson, bahwa kurikulum tersembunyi merupakan sebagai aturan sosial yang tidak tertulis, seperti: belajar untuk menunggu dengan tenang, berlatih menahan diri, mencoba, menyelesaikan pekerjaan, menyibukkan diri, bekerja sama, menunjukkan kesetiaan kepada guru dan teman sebaya, berpenampilan rapi dan tepat waktu, dan melakukan diri dengan sopan.
- c. Ketiga, Robert Dreeben, kurikulum tersembunyi dapat membentuk hubungan sosial sementara kepada siswa
- d. Keempat, Benson R. Synder, melihat kurikulum tersembunyi secara negatif yang dianggap sebagai penghambat kemandirian dan kreativitas siswa.³⁰

Menurut Hilda Taba “*curriculum is a plan for learning*”, yaitu aktivitas dan pengalaman anak di sekolah harus direncanakan agar menjadi kurikulum. Ada juga yang berpendapat bahwa kurikulum yang sebenarnya mencakup pengalaman yg direncanakan yang disebut kurikulum tersembunyi. Di dalam konteks pendidikan yang lebih luas, kurikulum memiliki suatu lokasi yang spesifik, sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya. Dalam pernyataan khusus ini ,

³⁰ Aslan, *Hidden Curriculum*, (Makassar : CV. Pena Indis, 2019), 96-97.

satu hal dapat dilihat lebih jelas tentang apa yang sesungguhnya dimaksud didalamnya, apakah yang berada diluar kurikulum ataukah yang kadang-kadang ditunjuk sbagai rencana atau aktifitas kurikulum. Uraian lebih lanjut akan digambarkan pada gambar berikut ini.³¹



Gambar 2.1 menunjukkan bahwa sekolah berisi totalias pelajaran-pelajaran murid yang berhubungan dengan sekolah. Kurikulum dilihat sebagai seluruh rencana belajar yang sengaja diperuntukkan bagi siswa dan merupakan tanggung jawab sekolah. Meskipun demikian, siswa mendapatkan pelajaran yg banyak tidak terencana, yang

³¹ Abdullah Idi, *Pengembangan Kurikulum.*, 51.

kemudian disebut sebagai *hidden curriculum*. Fenomena yang sama pada lembaga pendidikan yang menawarkan program pendidikan, yakni pelajar-pelajar tersebut akan mendapatkan rencana yang tidak disengaja sebagaimana halnya dengan kurikulum yang tidak direncanakan. Hal ini menunjukkan bahwa *hidden curriculum* tidak direncanakan oleh sekolah dalam programnya dan tidak ditulis atau dibicarakan oleh guru, sehingga kurikulum ini merupakan upaya murni anak didik atas potensi kreativitas yang tentunya bisa berkonotasi negatif maupun positif.³²

Kemudian kurikulum tersembunyi (*hidden curriculum*) telah menjadi suatu hal yg diterima dan secara umum telah digunakan sebagai bagian dari tulisan atau neraca ilmiah pada dekade yang lalu. *The hidden curriculum refers to be out comes of education and/on the prosses leading to those outcomes,which are not eksplicitly intended by education. These outcomes,are generally not explicitly intended because they are stated by teachers ini thair oral or writter list of objectives, nor are they included in educational statmens of intent such as sylabus, schoolpolicy document or curriculum*

³² Ibid.52

project. Hal ini menunjukkan bahwa hidden curriculum tidak direncanakan oleh sekolah dalam programnya dan tidak ditulis atau dibicarakan oleh guru, sehingga kurikulum ini merupakan upaya murni anak didik atas potensi kreativitas yang tentunya bisa berkonotasi negatif maupun positif. Dalam arti positif, berarti *hidden curriculum* memberi manfaat bagi individu anak didik, guru dan sekolah. Misalnya, anak didik memiliki cara sendiri untuk juara kelas melalui cara belajar yang dimilikinya. Sebaliknya, bisa berkonotasi negatif, artinya keberadaan hasil kurikulum ini tidak menguntungkan bagi anak didik, guru, kepala sekolah maupun orang tua. Misalnya, anak ingin menjadi juara dengan cara mencontek. Karenanya *hidden curriculum* bisa berkonotasi negatif maupun positif, yang tentunya upaya bimbingan guru, orang tua, atau pihak lain yang berwenang dapat mampu memanfaatkan kurikulum jenis ini untuk membantu anak didik secara maksimal.³³

Hidden curriculum adalah hal atau kegiatan yang terjadi di sekolah dan ikut mempengaruhi perkembangan peserta didik, tetapi tidak diprogramkan dalam kurikulum potensial/ideal. Wina Sanjaya menjelaskan hidden curriculum

³³ Ibid.52

adalah kurikulum yang tidak direncanakan. Henry Giroux mendefinisikan *hidden curriculum* sebagai sesuatu yang tidak tertulis seperti norma, nilai, kepercayaan yang melekat/terikat serta ditransmisikan kepada murid berdasarkan aturan yang mendasari. struktur rutinitas dan hubungan sosial di sekolah dan ruang kelas. Bahwa *hidden curriculum* itu mendapatkan alokasi waktu secara tidak direncanakan (ditulis) namun dapat menggunakan waktu diluar jam pelajaran yang sudah diatur dalam kurikulum formal dan atau non formal seperti waktu istirahat adalah bagian penting dari *hidden curriculum*. Arifin berpendapat bahwa “Pengaruh yang diberikan oleh pribadi guru, peserta didik, suasana pembelajaran, dan lingkungan sekolah berpengaruh terhadap karakter positif siswa yang terjadi melalui *hidden curriculum*”.

2. Aspek *Hidden Curriculum*

Menurut Wina Sanjaya, ada dua aspek yang dapat mempengaruhi perilaku dalam kurikulum tersembunyi, yaitu :

a. Aspek relatif tetap

Hal yang dimaksudkan dengan aspek relatif tetap adalah ideologi, keyakinan, nilai budaya masyarakat yang mempengaruhi sekolah dalam arti bahwa budaya masyarakat

yang menetapkan pengetahuan mana yang perlu diwariskan pada generasi mendatang suatu bangsa.

b. Aspek yang dapat berubah

Aspek yang dapat dirubah meliputi variabel organisasi sistem social dan kebudayaan. Variabel organisasi meliputi bagaimana guru mengelola kelas, bagaimana pelajaran diberikan, bagaimana interaksi pembelajaran. Sistem sosial meliputi bagaimana hubungan antar guru dengan kepala sekolah maupun dengan peserta didik dan lingkungan sekolah.³⁴

3. Fungsi dari kurikulum tersembunyi (*hidden curriculum*)

Hidden curriculum memiliki lima fungsi, seperti yang dikemukakan oleh Rahmat Hidayat yaitu: 1) pemahaman tentang nilai-nilai, 2) memberikan keterampilan hidup, 3) menciptakan masyarakat yang lebih demokratis, 4) mekanisme kontrol sosial, dan 5) dapat meningkatkan motivasi serta prestasi siswa dalam belajar.³⁵ Dalam proses pembelajaran, guru memberikan pelajaran kepada anak didik dari kurikulum tersembunyi berupa pengalaman-pengalaman yang tidak

³⁴ Muhamad Mustaqim, *Konsep Pendidikan Good Netizen Melalui Kurikulum Tersembunyi*,(Jurnal Perspektif Vol. 2 No. 1 Mei 2018), 80-92.

³⁵ Rahmat Hidayat, *Pengantar Sosiologi Kurikulum*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2011), 82.

sengaja dan tidak tersurat, baik kepada intrakurikuler, ekstrakurikuler, maupun kokurikuler. Pengalaman tersebut misalnya dapat mengubah tingkah laku siswa yang lebih condong kepada tranformasi nilai, akhlak dan moral baik antar guru serta anak didik, sekolah dengan anak didik maupun antar anak didik .³⁶

Adapun tahapan-tahapan implementasi kurikulum sebagai berikut:

a. Perencanaan

Perencanaan kurikulum adalah perencanaan kesempatan-kesempatan belajar yang dimaksudkan untuk membina siswa ke arah perubahan tingkah laku yang diinginkan dan menilai sampai mana perubahan-perubahan telah terjadi. Perencanaan kurikulum mencakup pengumpulan, pembentukan, sintesis, menyeleksi informasi,yang relevan, dari berbagai sumber. Perencanaan kurikulum berfungsi sebagai pedoman atau alat manajemen yang berisi petunjuk tentang jenis dan sumber individu yang diperlukan, media pembelajaran yang digunakan, tindakan-tindakan yang diperlukan, sumber biaya, tenaga, dan sarana yang diperlukan, system monitoring

³⁶ Aslan, *Hidden Curriculum*, 105.

dan evaluasi, peran unsur-unsur ketenagaan untuk mencapai tujuan manajemen lembaga pendidikan.³⁷

b. Organisasi

Organisasi kurikulum merupakan pola atau desain bahan kurikulum yang tujuannya untuk mempermudah siswa dalam mempelajari bahan pelajaran serta mempermudah siswa dalam melakukan kegiatan belajar sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif.

c. Implementasi

Kurikulum dalam dimensi kegiatan adalah sebagai manifestasi dari upaya untuk mewujudkan kurikulum yang masih bersifat dokumen tertulis menjadi actual dalam serangkaian aktivitas pembelajaran. Terdapat lima elemen yang memengaruhi implementasi kurikulum sebagai berikut: dukungan dari kepala sekolah, dukungan dari rekan sejawat guru, dukungan dari siswa, dukungan dari orang tua, dan dukungan dari dalam diri guru unsur yang utama.³⁸

d. Evaluasi

Rumusan evaluasi menurut Grondlund adalah suatu proses yang sistematis dari pengumpulan, analisis dan

³⁷ Rusman, *Manajemen Kurikulum*, 21.

³⁸ Ibid, 74

interpretasi informasi/data sejauh mana siswa telah mencapai tujuan pembelajaran.

B. *Hidden Curriculum* Pesantren

Secara historis penyelenggaraan pendidikan pesantren tidak memiliki kurikulum tertulis. Kiai berperan utama sebagai kurikulum actual yang mengarahkan program pembelajaran dan seluruh aktivitas santrinya di pesantren. Dengan pengertian tersebut dapat dirujuk pada pendefinisian *hidden curriculum* pendidikan pondok pesantren adalah seperangkat kegiatan edukatif untuk transmisi budaya, tradisi, norma, nilai, dan keyakinan, asumsi yang disampaikan di ruang belajar dan lingkungan sosial pesantren, namun tidak direncanakan dan tidak terstruktur secara formal dan non formal, sangat diharapkan (*expected messages*) dan pendidikan itu berjalan secara alamiah dan mengikuti kemauan kyai atau ustadz. *Hidden curriculum* pesantren itu juga mencakup idiom, metafora, dan nilai-nilai khusus yang dipelajari melalui pengamatan perilaku ibadah dan perilaku keseharian kyai atau isyarat halus kyai, termasuk bahasa tubuh. Misalnya, bagaimana cara berjalan, cara berbicara, cara makan, cara berinteraksi, cara berbusana, cara berkeyakinan, cara beribadah

yang benar, cara belajar, cara memanfaatkan ilmu, dan sebagainya. Hal itu semua diajarkan di pesantren melalui *hidden curriculum*.³⁹

Hidden curriculum pesantren terdapat dalam semua aktifitas santri di pesantren. Bentuk *hidden curriculum* pesantren dikategorikan dalam generalisasi, keteladanan, pembiasaan, reward dan *ta'ziran*. Interaksi sosial yang dibangun dalam penanaman nilai-nilai karakter dalam bentuk *hidden curriculum* dikategorikan kedalam, generalisasi, modeling, exemplification dan imbalan serta hukuman (*ta'zir*). Melalui *hidden curriculum* pesantren ini, lembaga pendidikan pesantren telah menanamkan nilai-nilai karakter luhur yang dipercayai oleh pesantren. Sesuai dengan perspektif pesantren bahwa karakter disebut juga akhlak atau etika. Nilai karakter yang ditanamkan dalam pesantren meliputi: ta'dhim kepada kyai/guru, akhlak kepada yang lebih tua, etika dengan yang lebih muda, sopan santun terhadap sesama santri, dan aktifitas sehari-hari santri.⁴⁰

³⁹ Ahmad Halid, "*Hidden Kurikulum Pesantren: Urgensi, Keberadaan, dan Capaiannya*", Universitas Islam Jember, Volume 12, Nomor 2, Agustus (2019), 141.

⁴⁰ Zaenal Arifin, Moh. Turmudi, *Character of Education in Pesantren Perspective: Study Of Various Methods of Educational*

1. Fungsi *hidden curriculum* pesantren

a. Dapat Membantu Meningkatkan Prestasi Akademik Santri

Di dunia pesantren sebenarnya pendidikan yang unggul itu bentukan dari *hidden curriculum* pesantren. Karena pesantren mengimplementasikan sebagai pendidikan sepanjang hayat (*long life education*) dan kecakapan hidup melalui pendidikan kebiasaan hidup, percontohan bahkan jadwal pembelajaran lebih banyak waktu *hidden curriculum*. Pesantren melaksanakannya setiap saat hidup di pesantren adalah aktivitas santri sebagai pembelajar yang tidak dibatasi waktu dan tempat. Hal ini yang menurut pandangan para pengelola pesantren sebagai model pembelajaran yang efektif dan berhasil dengan baik.

b. Penanaman Nilai-Nilai Kepada Semua Santri

Fungsi *hidden curriculum* pesantren dalam hal ini adalah menumbuhkan karakter santri yang unggul meliputi sikap tawadhu, rendah hati, taat, beriman, ikhlas, tanggung jawab, mandiri, kesederhanaan, kebebasan berpendapat, berorganisasi, sopan santun, menghormati dan seterusnya.

Penanaman nilai-nilai inilah sebenarnya tidak masuk dalam kurikulum formal karena sifatnya nilai yang sulit diukur dengan kuantitatif namun hanya bisa dirasakan dan dinikmatinya.

c. Penguatan Dan Kesetaraan Sosial Santri

Hidden curriculum juga dapat dikaitkan dengan penguatan ketidaksetaraan sosial para santri, sebagaimana dibuktikan oleh pengembangan hubungan yang berbeda dengan modal berdasarkan jenis pekerjaan dan kegiatan terkait pekerjaan yang ditugaskan untuk santri yang berbeda-beda berdasarkan kelas sosial dan perbedaan latar santri. *Hidden curriculum* ini hubungan kekeluargaan dan kehangatan persaudaraan diantara para santri, memperkuat ukhuwah santri serta memperkuat etika intelektual santri dan tradisi kepesantrenan.⁴¹

2. Bentuk *hidden curriculum* pesantren

Beberapa bentuk *hidden curriculum* berbasis pesantren adalah pembiasaan berjabat tangan dengan guru, pelaksanaa

⁴¹ Ahmad Halid, "*Hidden kurikulum pesantren.*", 144.

shalat dhuha, membaca do'a dan asma'ul husna sebelum pelajaran dimulai, shalat dhuhur berjama'ah, istigotsah, dan ziarah wali.⁴² Sedangkan Asmaun Sahlan menjelaskan bentuk *hidden curriculum* sebagai berikut : budaya 3S(senyum salam sapa), saling hormat dan toleransi, pembiasaan puasa senin kamis, pembiasaan sholat dzuhur dan sholat dhuha dengan berjamaah, tadarus Al-Qur'an, majlis dzikir, dan istighosah.⁴³

C. Karakter Religius

1. Arti Karakter Religius

Menurut Simon Philip karakter adalah kumpulan tata nilai yang menuju pada suatu system, yang melandasi pemikiran, sikap, dan prilaku yang ditampilkan. Imam Ghazali menganggap bahwa karakter lebih dekat dengan akhlak, yaitu spontanitas manusia dalam bersikap, atau perbuatan yang telah menyatu dalam diri manusia sehingga ketika muncul tidak perlu dipikirkan lagi. Karakter diartikan pertama, menunjukkan bagaimana seseorang bertingkah laku. Kedua istilah karakter

⁴² Nur Laila Syarifah, *Pengaruh Hidden Curriculum Berbasis Pesantren terhadap Pembentukan Akhlaqul Karimah Siswa di SMK Cordova Kajen*, (QUALITY Volume 8, Nomor 2, 2020, IAIN Kudus), 296.

⁴³ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah; Upaya Mengembangkan PAI Dari Teori ke Aksi*, (Malang: UIN Maliki Press, 2010), 117

erat kaitannya dengan personality.⁴⁴ Sedangkan definisi religius dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah bersifat religi; bersifat keagamaan; yang bersangkutan dengan religi: ia sangat terkesan akan kehidupan.⁴⁵ Kegiatan karakter religius yang bersumber dari nilai-nilai keislaman merupakan tonggak utama dalam pembinaan moral.⁴⁶ Sejalan dengan definisi di atas, sesuai tujuan pendidikan nasional yang tercantum dalam UU No. 20 tahun 2003 tentang system pendidikan nasional bahwa pendidikan nasional bertujuan dan berfungsi untuk mengembangkan potensi yang dimiliki dan membentuk karakter individu agar memiliki keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan yang maha esa, sehat jasmani dan rohani, berilmu, berakhlak mulia, terampil, kreatif, mandiri, dan bertanggung jawab, serta dapat menjadi warga negara yang demokratis.⁴⁷

⁴⁴ Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter.*, 70-71.

⁴⁵ <https://kbbi.web.id/religius>

⁴⁶ Muh. Hambali, Eka Yulianti, *Ekstrakurikuler Keagamaan Terhadap pembentukan Karakter Religiuspesertadidik Di Kota Majapahit*, Jurnal Pedagogik, Vol. 05, (Juli-Desember 2018), 200.

⁴⁷ Zaenal Arifin , Moh. Turmudi, *Character of Education in Pesantren.*, 339.

Pendekatan Al-Quran dalam menerangkan masalah karakter atau akhlak bukan pendekatan teori saja tetapi dalam bentuk konseptual dan penghayatan. Dalam sejarah dan realita kehidupan manusia semasa Al-Quran diturunkan. Hal ini sesuai dengan pribadi Rasulullah Saw sebagai manusia paling sempurna yang menjadi suri tauladan bagi manusia lainnya di berbagai generasi kehidupan. Sesuai dengan Firman Allah dalam *surah Al-Ahzab* ayat 21 bahwa:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا
اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا.

Artinya:

*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.*⁴⁸

Dalam konteks kurikulum sekolah, pendidikan karakter religious akan menghantarkan peserta didik dengan potensi yang dimilikinya menjadi insan-insan yang beriman

⁴⁸ Kementerian Urusan Agama Islam, Wakaf, Da'wah dan Irsyad, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Madinah: Mujamma' Al-Malik Fahd Li Thiba' at Al-Mush-haf Asy Syarif Kerajaan Arab Saudi, 1419 H), 670.

dan bertaqwa, berakhlak mulia, tertib dan disiplin sesuai dengan peraturan yang ada. Sopan santun terhadap guru dan orang tua, jujur, rajin belajar, menghargai sesama dan peduli terhadap lingkungannya.⁴⁹

2. Tujuan Pendidikan Karakter

Menurut Darma Kesuma tujuan pendidikan karakter adalah:

- a. Memperkuat dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan yang dianggap penting dan perlu sehingga menjadi kepribadian atau kepemilikan peserta didik yang khas sebagaimana nilai-nilai yang dikembangkan.
- b. Mengoreksi perilaku peserta didik yang tidak sesuai dengan nilai-nilai yang dikembangkan oleh sekolah.
- c. Membangun koneksi yang harmonis dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggung jawab pendidikan karakter secara bersama.

Sedangkan menurut Zubaidi ada lima tujuan karakter yaitu:

⁴⁹ Khusnul Khotimah, *Model Manajemen Pendidikan Karakter Religius di SDIT Qurrota A'yun Ponorogo*, (Muslim Heritage, Vol. 1, No. 2, November 2016 – April 2017), 379.

- a. Mengembangkan potensi kalbu/nurani/afektif peserta didik sebagai manusia dan warganegara yang memiliki nilai-nilai karakter bangsa.
- b. Mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religious.
- c. Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa.
- d. Mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri,kreatif, dan berwawasan kebangsaan.
- e. Mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman,jujur,penuh kreativitas dan persahabatan, dan dengan rasa kebangsaan yang tinggi serta penuh kekuatan.⁵⁰

3. Nilai-nilai Karakter

Arti nilai menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan; sesuatu yang menyempurnakan manusia

⁵⁰ Eka Sapti Cahyaningrum, dkk, *Pengembangan Nilai-Nilai Karakter Anak Usia Dini Melalui Pembiasaan Dan Keteladanan*, (Universitas Negeri Yogyakarta Volume 6, Edisi 2, Desember 2017). 207.

sesuai dengan hakikatnya.⁵¹ Nilai-nilai pendidikan karakter yang wajib diterapkan dan ditanamkan sebagai berikut: (1) Religius, sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. (2) Jujur, perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan. (3) Toleransi, sikap yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, sikap, dan pendapat orang lain yang berbeda dari dirinya. (4) Disiplin, perilaku yang mencerminkan taat tata tertib dan peraturan. (5) Kerja keras, tindakan yang menunjukkan kesungguhan dalam mengatasi masalah, dan mampu menyelesaikan tugas dengan baik. (6) Kreatif, berpikir untuk melakukan sesuatu yang baru. (7) Mandiri, perilaku untuk tidak bergantung kepada orang lain. (8) Demokratis, berfikir dan bersikap menghargai orang lain. (9) Rasa ingin tahu, sikap ingin mengetahui sesuatu dan mempelajarinya. (10) Rasa kebangsaan, cara berpikir bahwa kepentingan bangsa dan Negara lebih didahulukan dari pada kepentingan pribadi. (11) Cinta tanah air, cara bertindak dalam

⁵¹ <https://kbbi.web.id/nilai>, diakses tanggal 12/11/2020

kesetiaan dan kepedulian terhadap nilai kebangsaan. (12) Menghargai prestasi, sikap dalam menghargai karya orang lain dan menjadi motivasi bagi dirinya. (13) Bersahabat, sikap kebersamaan dan kerja sama dengan orang lain. (14) Cinta damai, sikap dan tindakan yang menyebabkan kenyamanan bagi orang lain. (15) Gemar membaca, perilaku yang dapat memanfaatkan waktu dalam menambah khazanah keilmuan. (16) Peduli lingkungan, sikap dan tindakan yang mencerminkan kepedulian terhadap alam sekitar. (17) Peduli sosial, sikap serta tindakan senantiasa ikut membantu dan meringankan beban orang lain. (18) Tanggung jawab, sikap dan perilaku dalam melaksanakan tugas dan kewajiban terhadap Tuhan yang maha esa, bangsa, dan masyarakat.⁵²

Sedangkan nilai karakter religius dibagi menjadi dua macam, yaitu :

a. Nilai Ilahiyah

Nilai Ilahiyah adalah nilai yang berhubungan dengan ketuhanan atau *ḥablu min Allah*. Nilai-nilai religius yang paling mendasar adalah :1) Iman 2) Islam 3)

⁵² Ibid. 209.

Ihsan 4) Taqwa 5) Ikhlas 6) Tawakal 7) Syukur 8) Taat 9) Sabar.

b. Nilai Insaniyah

Nilai Insaniyah adalah nilai yang berhubungan dengan sesama manusia atau *hablu min annas* yang berisi budi pakerti. Nilai religius yang dalam dimensi *hablu min al-nas* yaitu : 1) *ṣilaṭ al-rahim* 2) *al-ukhuwāh* /persaudaraan 3) *al-musāwah* 4) *al-adālah* 5) *ḥusnuḥ* 6) *tawāḍu* 7) *al-wafā*/menepati janji 8) *al-inshirāh*/lapang dada 9) *amānah*/dipercaya 10) *ṣidqu*/jujur.⁵³

Ruang lingkup akhlak islami adalah sama dengan ruang lingkup ajaran Islam itu sendiri. Berbagai bentuk dan ruang lingkup akhlak islam yang demikian itu dapat dipaparkan seperti berikut: *Pertama*, akhlak terhadap Allah, diantaranya dengan tidak menyekutukannya, takwa, mahabbah, syukur, sabar, qanaah, ridha, tawakkal, dan ikhlas. *Kedua*, akhlak terhadap sesama manusia, diantaranya tasamuh, tafahum, etika bertamu, etika bertemu dengan salam, berkata baik, dan yang

⁵³ Irzum Fariyah dan Ismah Nurani, *Internalisasi Nilai-Nilai Keislaman Dalam Skema Hidden Curriculum Di Mts Nurul Huda Medini Demak*, (Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam, Vol 12, 2017), 218.

lainnya. *Ketiga*, akhlak terhadap lingkungan, yaitu berbuat baik terhadap tumbuhan, hewan, ataupun lingkungan sekitar.⁵⁴

4. Metode Pembelajaran pendidikan karakter

Pembelajaran pendidikan karakter secara komprehensif dapat dilakukan dengan menggunakan metode inkulkasi (*inculcation*), keteladanan (*modeling*), fasilitasi (*fasilitation*), dan pengembangan keterampilan (*skill building*).⁵⁵

a. Inkulkasi nilai

Pendidikan dengan metode inkulkasi bisa menggunakan strategi sebagai berikut :

- 1) Menargetkan penanaman nilai-nilai kebaikan seperti: kesabaran, kesopanan, kejujuran, tanggung jawab, toleransi, patriotisme, perasaan kasihan, dan sensitivitas.
- 2) Menggunakan karya sastra nonfiksi.
- 3) Audiovisual.
- 4) Pengabdian kepada masyarakat.
- 5) Pembelajaran empat.
- 6) Pembelajaran etika.

⁵⁴ Ibid., 219.

⁵⁵ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2011), 233.

7) Program olahraga

8) Menjaga dan meningkatkan kesadaran akan harga diri.

b. Keteladanan

Pendekatan modelling, keteladanan (*uswah*) yang dilakukan oleh guru lebih tepat digunakan dalam pendidikan karakter di sekolah. Strategi keteladanan ini dapat dibedakan menjadi keteladanan internal (*internal modelling*) dan keteladanan eksternal (*external modelling*).

c. Fasilitasi

Kegiatan fasilitasi memotivasi subjek didik menghubungkan persoalan nilai dengan kehidupan, kepercayaan, dan perasaan mereka sendiri.

d. Pengembangan Keterampilan Akademik dan Sosial

Keterampilan yang diperlukan agar seseorang mengamalkan nilai-nilai yang dianut, yaitu: keterampilan berpikir kritis dan keterampilan mengatasi masalah.

Sedangkan menurut al-Ghazali, ada dua cara mendidik akhlak, yang juga dapat dipertimbangkan untuk diterapkan dalam pendidikan karakter. Pertama, mujahadah dan membiasakan latihan dengan mal shaleh. Kedua, perbuatan itu dikerjakan berulang-ulang. Pendidikan akhlak juga ditempuh

dengan: Pertama, memohon karunia Ilahi demi kesempurnaan fitrah. Kedua, melalui *mujahadah* dan *riyāḍah*.⁵⁶

5. Indikator Karakter Religius

Menurut Kemendiknas indikator karakter religius sebagai berikut⁵⁷:

Tabel 2.1
Indikator karakter religius

Deskripsi	Indikator Sekolah	Indikator Kelas
Sikap dan perilaku patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, serta hidup rukun dengan	1. Merayakan hari-hari besar keagamaan 2. Memiliki fasilitas yang dapat digunakan untuk beribadah 3. Memberikan kesempatan kepada semua	1. Berdoa sebelum dan sesudah pelajaran. 2. Memberikan kesempatan kepada semua siswa untuk melaksanakan ibadah.

⁵⁶ Ibid, 248.

⁵⁷ Kemendiknas, *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter*, (Kemendiknas, 2010), 25.

pemeluk agama lain	siswa untukmelaksana kan ibadah	
--------------------	---------------------------------	--

D. Implementasi *Hidden Curriculum* Pesantren untuk Mengembangkan Karakter Religius

Nilai religius merupakan salah satu nilai dari delapan belas nilai yang ada dalam pendidikan karakter. Nilai religius merupakan nilai yang berhubungan dengan Tuhan. Persepsi guru mengenai substansial nilai religiusitas dalam pendidikan karakter merupakan salah satu sumber yang mendasari internalisasi pendidikan karakter yang sangat urgen untuk ditanamkan kepada peserta didik semenjak usia dini karena dengan modal keagamaan yang kental semenjak usia dini akan memperkokoh pondasi moral peserta didik di masa depan, peserta didik akan sulit dipengaruhi hal-hal yang tidak baik. Implementasi karakter bisa dilakukan melalui tiga tahap, yaitu: pengetahuan (*knowing*), pelaksanaan (*acting*), dan kebiasaan (*habit*).⁵⁸

⁵⁸ Muh. Hambali, Eva Yulianti, *Ekstrakurikuler Keagamaan*, 201.

Sedangkan Ngainun Naim menjelaskan dalam bukunya, strategi dalam menanamkan karakter religius, yaitu : Pertama, pengembangan kebudayaan religius secara rutin dalam hari-hari belajar biasa. Kegiatan rutin ini terintegrasi dengan kegiatan yang telah diprogramkan. Dalam rangka ini pendidikan agama merupakan tanggung jawab bersama. Pendidikan agama tidak hanya terbatas pada aspek pengetahuan semata, tetapi juga meliputi aspek pembentukan sikap, perilaku dan pengalaman keagamaan. Kedua, menciptakan lingkungan pendidikan yang mendukung dan dapat menjadi laboratorium bagi penyampaian pendidikan keagamaan. Suasana lingkungan lingkungan lembaga pendidikan dapat menumbuhkan budaya religius. Suasana lingkungan lembaga yang religius dapat membimbing peserta didik agar mempunyai akhlak mulia, perilaku jujur, disiplin, dan semangat dalam meningkatkan kualitas peserta didik. Ketiga, pendidikan agama tidak hanya disampaikan secara formal dalam pembelajaran, namun dapat pula dilakukan diluar proses pembelajaran. Guru bisa memberikan pendidikan agama secara spontan ketika menghadapi sikap atau perilaku peserta didik yang tidak sesuai dengan ajaran agama. Keempat, menciptakan lingkungan yang religius, islami agar peserta didik terbiasa dengan nilai-nilai

keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Kelima, memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengekspresikan diri dan kreativitas pendidikan. Keenam, menyelenggarakan berbagai macam perlombaan seperti cerdas cermat untuk melatih dan membiasakan keberanian, kecepatan, dan ketepatan menyampaikan pengetahuan dan mempraktikkan materi pendidikan agama Islam. Ketujuh, diselenggarakannya aktivitas seni, seperti seni suara, seni musik, atau seni kriya. Melalui pendidikan seni, peserta didik memperoleh pengalaman berharga bagi dirinya, mengekspresikan sesuatu tentang dirinya dengan jujur.⁵⁹

Implementasi *hidden curriculum* pesantren dalam pengembangan karakter Religius bisa melalui dengan cara:

1. Strategi Keteladanan (*modelling*)

Keteladanan merupakan sikap yang ada dalam pendidikan Islam dan telah dipraktekkan sejak zaman Rasulullah. Keteladanan ini memiliki nilai yang penting dalam pendidikan Islam, karena memperkenalkan perilaku yang baik melalui keteladanan, sama halnya memahami sistem nilai

⁵⁹ Ngainun Naim, *Character Building: Optimalisasi P*

dalam bentuk nyata.⁶⁰ Nilai-nilai religius yang termasuk *hidden curriculum* pesantren diantaranya nilai ketaatan, ketaqwaan, kejujuran, keikhlasan, dan tanggung jawab. Sejalan teori Albert Bandura tentang belajar sosial bahwa perilaku seseorang didapat dari meniru perilaku orang lain yang dilihatnya. Teori ini menekankan pada *observation learning*, yaitu mengamati perilaku orang lain secara sistematis.⁶¹

2. Pembiasaan

Kebiasaan adalah perbuatan yang diulang-ulang sehingga menjadi mudah untuk dikerjakan. Mendidik dengan latihan dan pembiasaan adalah mendidik dengan cara memberikan latihan-latihan dan membiasakan untuk dilakukan dalam sehari-hari.⁶² Strategi pembiasaan ini afektif untuk diajarkan kepada anak didik. Apabila anak didik dibiasakan dengan akhlak yang baik, maka akan tercermin dalam kehidupan sehari-hari. Sesuai teori Ivan Pavlov tentang *classical conditioning* bahwa perilaku sebuah organisme dapat

⁶⁰ Syafi'i Ma'arif, *Pemikiran Tentang Pembaharuan Islam di Indonesia*, (Yogyakarta :Tiara Wacana, 1991), 59.

⁶¹ Zaenal Arifin , Moh. Turmudi, *Character of Education in Pesantren.*, 343.

⁶²Tamyiz Burhanudin, *Akhlaq Pesantren Solusi bagi Kerusakan Akhlak*, (Yogyakarta: ITTAQA Press, 2001),56.

dibentuk melalui pengaturan dan respon terhadap rangsangan secara berulang-ulang akan mengintroduksi berbagai reflek menjadi perilaku.⁶³

3. Melalui *religious culture* (budaya religius)

Pesantren sebagai lembaga pendidikan tertua di Indonesia adalah lembaga yang mewarisi nilai-nilai tradisi keagamaan para ulama salaf dengan terus berjalan seiring perjalanan waktu mampu menjaga dan melestarikannya dalam kehidupan sehari-hari. Bentuk *religious culture* yang dilaksanakan di pesantren diantaranya: ta'dzim kepada kyai dan ustadz, shalat jama'ah, tahlil dan istighatsah, *al barzanji*, manaqiban, dan peringatan hari besar Islam (PHBI).

4. *Ibrah dan Amthāl*

Ibrah adalah mengambil hikmah dari fenomena, kisah, dan peristiwa di masa lalu untuk dijadikan pelajaran di masa sekarang. Abd Al-Rahman Al-Nahlawi mengartikan *ibrah* dengan kondisi psikis manusia untuk mengetahui intisari suatu perkara yang disaksikan, diinduksikan, ditimbang, diukur

⁶³ Zaenal Arifin , Moh. Turmudi, *Character of Education in Pesantren*,342.

dan diputuskan secara nalar, sehingga dapat mempengaruhi hati, kemudian mendorong perilaku berfikir sosial yang sesuai.⁶⁴

5. Pemberian Nasehat

Nasehat adalah kebaikan yang disampaikan baik dalam bentuk perintah ataupun peringatan yang dapat menyentuh dalam hati, sehingga dapat diamalkan dalam kehidupan. Strategi *mauizah* terdiri dari tiga unsur, yakni uraian tentang kebaikan dan kebenaran yang harus dilakukan oleh seseorang, misalnya: tentang sopan santun, motivasi untuk melakukan kebaikan, dan peringatan tentang dosa.

6. Kedisiplinan

Pendidikan dengan kedisiplinan memerlukan ketegasan dan kebijaksanaan. Ketegasan maksudnya seorang pendidik harus memberikan sanksi pada setiap pelanggaran yang dilakukan oleh anak didik, sedangkan kebijaksanaan mengharuskan seorang guru memberikan sanksi sesuai dengan jenis pelanggaran tanpa dihindangi emosi atau dorongan-

⁶⁴ Abdurrahman An-Nahlawi, *Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam*, Terj. Dahlan & Sulaiman, (Bandung: CV.Diponegoro, 1992), 390.

dorongan lain. *Ta'zīr* adalah hukuman yang dijatuhkan pada anak didik yang melanggar.⁶⁵ Prinsip *ta'zīr* yang diterapkan di pesantren meliputi prinsip *ta'dib* (pendidikan), *i'tibar ahwal al-nas* (memperhatikan situasi sosial dan kondisi pelaku), dan *al-tadrīj* (dilaksanakan secara bertahap).



⁶⁵ Tamyiz Burhanudin, *Akhlaq Pesantren.*, 59.

BAB III

SMK SUNAN KALIJAGA SAMPUNG PONOROGO

A. Profil SMP Sunan Kalijaga Sampung Ponorogo

1. Identitas Sekolah

- a. Nama sekolah : SMK Sunan Kalijaga Ponorogo
- b. Tingkat /Status sekolah : Swasta
- c. Yayasan : Yayasan Al-Bukhori Mangunan
- d. Status Akreditasi : Terakreditasi (B)
- e. NSS : 402051115001
- f. NPSN : 69928872
- g. Alamat sekolah : Jln. Kh. Bukhori No. 01
- h. Kecamatan : Sampung
- i. Kabupaten : Ponorogo
- j. Waktu belajar : Pagi
- k. Berdiri sejak : 2015
- l. Ijin Pendirian :
121.5/3217/405.08/2015

No.

m. Ijin Perpanjangan Operasional : No.
P2T/1108/19.08/02/IX/2019

2. Visi dan Misi Sekolah

a. Visi

Terciptanya lembaga pendidikan yang unggul, mampu menghasilkan sumber daya manusia professional di bidang teknologi yang mampu bersaing secara global dengan tetap berpegang teguh pada Akhlakul karimah.

b. Misi

1. Membuat system pengembangan kreatifitas yang berkelanjutan
2. Membuat kurikulum kreatifitas
3. Membuat Renstra (Rencana Strategis)
4. Membuat SOP
5. Melaksanakan pembinaan tenaga pendidik dan tenaga kependidikan secara berkelanjutan
6. Melaksanakan rekrutmen tenaga pendidik dan tenaga kependidikan yang sesuai standart
7. Mengembangkan lingkungan sekolah yang islami dan kondusif untuk belajar
8. Melaksanakan pembinaan aqidah dan akhlaqulkarimah bagi murid

9. Membuat sistem pembinaan menuju sikap kompetitif era globalisasi
10. Melaksanakan dan mengikutsertakan dalam olimpiade-olimpiade
11. Membuat sistem pengembangan pembelajaran berbasis teknologi
12. Melaksanakan pembelajaran dengan SCEIJOLL (Student Creatif, Efektif, Inovatif and Joyfullerlearning)
13. Melaksanakan Pembelajaran yang menerapkan ketrampilan dan percobaan serta penelitian
14. Membuat sistem untuk mengembangkan life skill
15. Melaksanakan penilaian berbasis kelas dan kebutuhan
16. Melaksanakan model multiple intelligence dalam pembelajaran
17. Membuat sistem pembinaan siswa peduli lingkungan hidup
18. Membuat kurikulum Kelestarian Lingkungan hidup

3. Letak Geografis SMK Sunan Kalijaga Sampung

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Sunan Kalijaga Sampung berdiri pada tahun 2015. Sekolah ini terletak di daerah perbatasan kecamatan Sukorejo dan Kecamatan Sampung. Tepatnya di lingkungan Pondok Pesantren Al

Bukhori Mangunan, yaitu di Dukuh Pilang RT.02 RW.04 Desa Tulung Kecamatan Sampung Kab. Ponorogo, sekitar 5 KM dari pusat kecamatan.

4. Sumber Dana

Agar dalam pelaksanaan pembelajaran dapat berjalan dengan lancar, tentu tidak lepas dari permasalahan pendanaan. Sumber dana di SMK Sunan Kalijaga Sampung ini diperoleh dari bantuan pemerintah melalui dana BOS (Bantuan Operasional Sekolah) yang didapat setiap 3 bulan sekali.

5. Keadaan Pendidik dan Tenaga kependidikan

SMK Sunan Sunan Kalijaga Sampung memiliki 19 tenaga pendidik dan kependidikan. Berikut ini tabel data Guru SMK Sunan Kalijaga Sampung.

Tabel 3.2

Data Pendidik dan Kependidikan

No	Nama	Status	Mata Pelajaran yang diampu
1	Muchlis Kurniawan, ST, M.Pd.I	GTY	Kepala Sekolah
2	Agus Baihaqi	GTY	DDG

			DGP DMI
3	Bangun Sutarno, S.Pd	GTU	Seni Budaya Penjasorkes
4	Eko Wahyu Cahyanto, S.Com	GTU	Siskom KJD Pemas
5	Fitrotul Laily, S.Pd	GTU	Matematika
6	Imam Mahmudi, S.Pd.I, MH	PNS	
7	Irma Nihayatul Mabrurroh, S.Pd.I	GTU	Kewirausahaan
8	Kristiyani, S.Com	GTU	Simdig Animasi 2D 3D TPAV
9	Laily Puji Astuti, S.sos, M.Pd	GTU	BK
10	Luthfiaturrohmah, S.Pd	GTT	Fisika
11	M.Taufan Ludfi, S.Pd.I	GTU	PAI dan Budi Pekerti

			kitab kuning
12	Muhammad Mudofar, S.Pd	GTY	PAI dan Budi Pekerti
13	Nina Hermawati, S.Pd	GTY	Bahasa Inggris
14	Novita Devianti, SP	GTY	Pertanian
15	Nurul Afidah, S.Pd	GTT	Bahasa Indonesia Bahasa Jawa
16	Siti Muryani, S.Pd	GTY	Bahasa Indonesia Seni Budaya
17	Reni Setyowati, S.Pd	GTY/PT Y	Sejarah PKN Seni Budaya
18	M. Cholisun Nasor	PTY	Operator Sekolah
19	Miftahku Rodi	PTY	Staf Operator

6. Data Siswa

Jumlah siswa SMK Sunan Kalijaga Kecamatan Sampung dari tahun ke tahun mengalami pasang surut. Untuk tahun pelajaran 2020/2021 berjumlah 66 siswa yang terdiri dari

3 kelas. Adapun secara terperinci data siswa dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 3.3
Data Siswa

No	Kelas	Rombel	Jurusan	Jenis Kelamin		Jumlah
				Lk	Pr	
1.	X	1	Multimedia	18	13	31
2.	XI	1	Multimedia	9	6	15
3.	XII	1	Multimedia	16	4	20
Jumlah				43	23	66

7. Struktur Organisasi SMK Sunan Kalijaga Sampung

Berikut data struktur organisasi SMK Sunan Kalijaga Sampung tahun pelajaran 2020-2021.

Tabel 3.4
Struktur Organisasi

No	Nama Jabatan	Nama Pemangku Jabatan
1	Muchlis Kurniawan, ST.,M.Pd.I	Kepala Sekolah
2	Muhammad Mudofar, S.Pd	Waka Kurikulum
3	Bangun Sutarno, S.Pd	Waka Kesiswaan
4	Imam Mahmudi.,S.Pd.I.,M.H	Waka Humas
5	M Taufan Ludfi.,S.Pd.I	Waka Sarpras
6	M.Cholisun Nasor	Kasubag TU
7	Reni Setyowati.,S.Pd	Bendahara Sekolah/TU
8	Eko Wahyu C., S.Kom	Ka Kompetensi
9	Lutfiaturrohmah.,S.Pd	Wali Kelas X
10	Nina Hermawati	Wali Kelas XI
11	Kristiyani., S.Kom	Wali Kelas XII
12	Agus Baihaqi	Pembina Ekstra

8. Sarana dan Prasarana SMK Sunan Kalijaga Sampung Ponorogo

Untuk mendukung proses kegiatan belajar mengajar, keberadaan sarana dan prasarana mutlak diperlukan. Adapun sarana dan prasarana yang dimiliki SMK Sunan Kalijaga Sampung Ponorogo yaitu sebagai berikut :

Tabel 3.5
Data Sarpras

No	Nama Sarpras	Jumlah	Keterangan
1	R. Kepala Sekolah	1	Baik
2	R. Kantor	1	Baik
3	R. Guru	1	Baik
4	R. TU	1	Baik
5	Ruang Lab. Komputer	1	Baik
6	Ruang Kelas Permanen	6	Baik
7	Tempat Ibadah	1	Baik
8	Kamar Mandi / MCK	3	Baik
9	Meja/Kursi Siswa	80	Baik
10	Aula	1	Baik
11	Komputer	20	Baik

B. Struktur Kurikulum dan Muatan Kurikulum

1. Struktur Kurikulum

Struktur kurikulum merupakan pola dan susunan mata pelajaran yang harus ditempuh oleh peserta didik pada satuan pendidikan dalam kegiatan pembelajaran. Kurikulum yang digunakan di SMK Sunan Kalijaga Sampung Ponorogo adalah kurikulum 2013.

a. Kompetensi Inti

Kompetensi inti dirancang seiring dengan meningkatnya usia peserta didik pada kelas tertentu. Melalui kompetensi inti, integrasi vertikal berbagai kompetensi dasar pada kelas yang berbeda dapat dijaga. Rumusan kompetensi inti menggunakan notasi sebagai berikut:

- 1) Kompetensi Inti1 (KI1) untuk kompetensi inti sikap spiritual;
- 2) Kompetensi Inti2 (KI2) untuk kompetensi inti sikap sosial;
- 3) Kompetensi Inti3 (KI3) untuk kompetensi inti pengetahuan; dan
- 4) Kompetensi Inti4 (KI4) untuk kompetensi inti keterampilan.

b. Mata Pelajaran

Berdasarkan kompetensi inti disusun mata pelajaran dan alokasi waktu yang sesuai dengan karakteristik satuan pendidikan.

2. Muatan Kurikulum

a. Pendidikan Kecakapan Hidup/*Life Skill*

Pendidikan kecakapan hidup menyatu dengan mata pelajaran, muatan local, dan pengembangan diri. Kecakapan hidup yang termasuk dalam komponen *Personal Skill*, *General Skill* dan *Academic Skill* akan diinternalisasikan dalam setiap mata pelajaran yang disajikan di Sekolah ini. Komponen-komponen kecakapan hidup yang akan diinternalisasikan dalam setiap mata pelajaran dapat dilihat lebih detail pada bagian pengalaman belajar pada setiap silabus yang ada pada setiap mata pelajaran .

b. Pendidikan Berbasis Keunggulan Lokal dan Global

Pendidikan berbasis lokal bertujuan memberikan bekal kepada siswa agar dapat mengacu pada kegiatan lokal tetapi juga mampu berfikir serta berwawasan secara global. Di SMK Sunan Kalijaga Ponorogo pendidikan keunggulan lokal dan global diberikan kepada siswa melalui kegiatan pengembangan diri komputer. Disamping itu SMK Sunan Kalijaga Sampung

Ponorogo mengadopsi konsep *hidden curriculum* pesantren yang merupakan keunggulan dari SMK Sunan Kalijaga dalam mengembangkan karakter religius siswa. Konsep *hidden curriculum* pesantren diantaranya: Shalat dhuha, tadarus al-Qur'an, asma'aul husna, jama'ah dhuhur, PHBI, majlis shalawat, tahlil dan istigotsah, dan lain sebagainya.

c. Pembiasaan

Penanaman dan pembentukan nilai akhlak dan budi pekerti sebagai amanat kurikulum 2013 adalah tugas utama dan pertama seorang guru selain orang tua. Tanpa pengenalan dan pembiasaan setiap anak akan acuh dan tidak memiliki karakter yang diharapkan. Dengan adanya pembiasaan ini siswa akan terbiasa dengan perilaku nilai-nilai keagamaan.

d. Keteladanan

1. Datang dan pulang tepat waktu
2. Mengucapkan salam ketika masuk ruang kepala sekolah, guru, tata usaha, perpustakaan, dan kelas.
3. Hormat kepada guru.
4. Bertutur kata sopan dan santun.
5. Selalu terlibat dalam setiap kegiatan sekolah.
6. Senyum, sapa, salam, disaat bertemu dengan warga sekolah.

7. Selalu berpenampilan rapi, dan bersih..
 8. Izin disaat pulang atau tidak bekerja.
 9. Menyimpan sampah pada tempatnya.
 10. Menyimpan barang pada tempatnya.
 11. Meja kerja guru selalu bersih dan rapi.
 12. Kelas tertata rapi, bersih, sejuk, aman, dan nyaman.
 13. Mencuci dan menyimpan peralatan makan / minum masing-masing.
 14. Hemat dalam penggunaan air, listrik, dan kertas.
 15. Peduli terhadap teman sejawat yang membutuhkan bantuan/pertolongan.
 16. Dapat bekerjasama dengan siapapun.
- e. Penumbuhan Karakter

Pendidikan adalah daya upaya untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran (*intelec*) dan tubuh anak. Bagian-bagian itu tidak boleh dipisahkan agar kita dapat memajukan kesempurnaan hidup anak-anak kita. Demikian dinyatakan oleh Ki Hajar Dewantara. Oleh karena itu, transformasi pendidikan nasional Indonesia harus menempatkan karakter sebagai ruh atau dimensi terdalam pendidikan nasional berdampingan dengan intelektualitas yang tercermin dalam kompetensi yang dapat diwujudkan. Dengan

karakter yang kuat-tangguh beserta kompetensi yang tinggi, yang dihasilkan oleh pendidikan yang baik, pelbagai kebutuhan, tantangan, dan tuntutan baru dapat dipenuhi atau diatasi. Oleh karena itu, selain pengembangan intelektualitas, pengembangan karakter peserta didik sangatlah penting menempatkan potensi-potensi intelektual dan karakter peserta didik sebagai tujuan.

1. Religius

Nilai karakter religius mencerminkan keberimanan terhadap Tuhan yang Maha Esa yang diwujudkan dalam perilaku melaksanakan ajaran agama dan kepercayaan yang dianut, menghargai perbedaan agama, menjunjung tinggi sikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama dan kepercayaan lain, hidup rukun dan damai dengan pemeluk agama lain. Nilai karakter religius ini meliputi tiga dimensi relasi sekaligus, yaitu hubungan individu dengan Tuhan, individu dengan sesama, dan individu dengan alam semesta (lingkungan). Nilai karakter religius ini ditunjukkan dalam perilaku mencintai dan menjaga keutuhan ciptaan.

2. Nasionalis

Nilai karakter nasionalis merupakan cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa, menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.

3. Mandiri

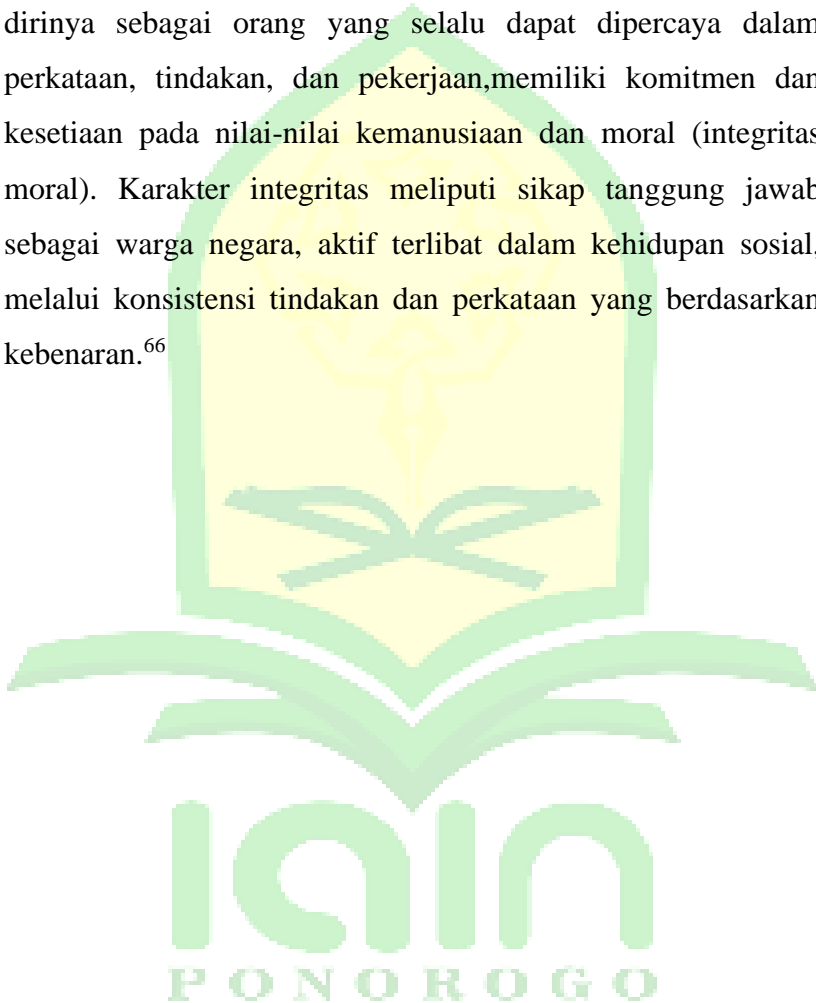
Nilai karakter mandiri merupakan sikap dan perilaku tidak bergantung pada orang lain dan mempergunakan segala tenaga, pikiran, waktu untuk merealisasikan harapan, mimpi dan cita-cita. Subnilai mandiri antara lain etos kerja (kerja keras), tangguh tahan banting, daya juang, profesional, kreatif, keberanian, dan menjadi pembelajar sepanjang hayat.

4. Gotong Royong

Nilai karakter gotong royong mencerminkan tindakan menghargai semangat kerja sama dan bahu membahu menyelesaikan persoalan bersama, menjalin komunikasi dan persahabatan, memberi bantuan/pertolongan pada orang-orang yang membutuhkan.

5. Integritas

Nilai karakter integritas merupakan nilai yang mendasari perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan, memiliki komitmen dan kesetiaan pada nilai-nilai kemanusiaan dan moral (integritas moral). Karakter integritas meliputi sikap tanggung jawab sebagai warga negara, aktif terlibat dalam kehidupan sosial, melalui konsistensi tindakan dan perkataan yang berdasarkan kebenaran.⁶⁶



⁶⁶ Dokumen Kurikulum SMK Sunan Kalijaga Sampung Ponorogo 2020/2021.

BAB IV

KEBIJAKAN *HIDDEN CURRICULUM* PESANTREN DI SMK SUNAN KALIJAGA SAMPUNG PONOROGO

A. Paparan Data

Dalam konsep pengembangan religius siswa melalui *hidden curriculum* pesantren diperlukan perencanaan yang sistematis dari stakeholder sekolah. Kepala sekolah sebagai bekerja sama dengan spara guru, yayasan, wali murid, dan lingkungan sekolah dalam penentu arah kebijakan sekolah, sedangkan tenaga pendidik dan kependidikan menyampaikan arah kebijakan sesuai visi misi, dan tujuan sekolah, sehingga kebijakan sekolah akan terlaksana dengan baik. Perencanaan *hidden curriculum* pesantren dalam dalam mengembangkan karakter religius siswa di SMK Sunan Kalijaga sudah sesuai dengan visi misi sekolah dalam membentuk akhlakul karimah. Perencanaan kebijakan tersebut adanya rapat sekolah, komite sekolah dengan tenaga pendidik dalam menentukan struktur kurikulum dan muatan kurikulum SMK Sunan Kalijaga.

Dalam pengembangkan karakter religius melalui *hidden curriculum* pesantrenan di SMK Sunan Kalijaga Sampung

Ponorogo, harus direncanakan dengan baik sesuai tahapan-tahapannya. Tahapan-tahapan dalam implepentasi *hidden curriculum* pesantren dimulai dengan perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizer*), pelaksanaan (*implementasi*), pengawasan (*controlling*), dan evaluasi. Dengan adanya tahapan yang terstruktur dan sistematis tersebut, konsep *hidden curriculum* pesantren akan terlaksana dengan baik. Sebaliknya tanpa perencanaan yang baik dan sistematis, progam *hidden curriculum* tidak akan berjalan lancar.

Berdasarkan data penelitian di SMK Sunan Kalijaga Sampung Ponorogo, pelaksanaan kebijakan perumusan *hidden curriculum* pesantren dalam mengembangkan karakter religius siswa melalui tahapan sebagai berikut :

Dalam mengimplementasikan *hidden curriculum* pesantren diperlukan dukungan dan kerjasama dari berbagai pihak, baik dari kepala sekolah, pendidik dan tenaga kependidikan, serta lingkungan belajar. Kepala sekolah berperan penting sebagai penentu kebijakan sekolah, sedangkan pendidik menyampaikan kepada peserta didik, agar kebijakan tersebut berjalan dengan baik sesuai visi misi yang terkandung dalam kurikulum sekolah.⁶⁷

Sesuai keterangan bapak Muchlis Kurniawan tersebut, penentuan kurikulum sudah melalui rapat bersama guru,

⁶⁷ Muchlis Kurniawan, *wawancara*, Ponorogo, 11 November 2020.

komite sekolah, dan pihak terkait. Dalam wawancara peneliti dengan Bapak Muchlis Kurniawan menyampaikan bahwa: “Untuk menentukan kurikulum memang kita memanfaatkan rapat yg ada, rapat rutin bulanan, ada yang triwulan, per semester. Kita berusaha untuk mengevaluasi kurikulum yang berjalan maupun yang diberlakukan tahun yang akan datang.”⁶⁸

Sedangkan dalam mengimplementasikan kebijakan sekolah mengenai program *hidden curriculum* pesantren sudah tertuang jelas dalam visi SMK Sunan Kalijaga Sampung Ponorogo. Hal tersebut sesuai dengan yang disampaikan oleh Bapak Muchlis Kurniawan selaku kepala SMK Sunan Kalijaga bahwa : “Mewujudkan Sekolah kompetitif, berkarakter dan berwawasan lingkungan dan bermutu serta menyiapkan generasi Islami, kompetitif, serta peduli lingkungan”⁶⁹

Sedangkan untuk misi sekolah sesuai yang dijelaskan Bapak Muchlis sebagai berikut :

Lha untuk misinya ada banyak ada beberapa, membuat sistem pengembangan kreatifitas yang berkelanjutan, membuat kurikulum kreatifitas, membuat renstra (rencana strategis), membuat sop, melaksanakan pembinaan tenaga

⁶⁸ Ibid.

⁶⁹ Ibid.

pendidik dan tenaga kependidikan secara berkelanjutan, dan seterusnya ada banyak⁷⁰

Sesuai pernyataan diatas bahwa, perumusan tersebut dikristalisasi pada penetapan pada visi sekolah, yaitu “*Mewujudkan Sekolah kompetitif, berkarakter dan berwawasan lingkungan dan bermutu serta menyiapkan generasi Islami, kompetitif, serta peduli lingkungan*”.⁷¹ Visi tersebut menjadi roh yang dapat memberi semangat seluruh kegiatan pendidikan dan pembelajaran di SMK Sunan Kalijaga Sampung Ponorogo. Apabila diuraikan dari visi tersebut komponen sebagai berikut; pribadi yang kompetitif, berkarakter, akhlakul karimah, religius, dan humanis. Sedangkan secara jelas tujuan *hidden kurikulum* pesantren dalam pengembangan karakter religius siswa dalam visi misi sekolah tersebut adalah untuk mewujudkan sekolah berkarakter dan menyiapkan generasi yang Islami.

Dalam mewujudkan sekolah berkarakter dan Islami diperlukan upaya dari pihak sekolah dan yayasan untuk mewujudkan hal tersebut yang tertuang dalam muatan kurikulum SMK Sunan Kalijaga. Seperti halnya disampaikan

⁷⁰ Ibid

⁷¹ Ibid.

Bapak Muhammad Mudhofar selaku Waka Kurikulum bahwa: "Kurikulum K13 berbasis karakter, dan itu memasukkan nilai-nilai, untuk pembuka ketika pagi anak-anak datang shalat dhuha, setelah shalat dhuha masuk ruang masing-masing membuka pelajaran dengan asmaul husna, terus ada juga memasukkan kitab kuningnya untuk muatan lokalnya."⁷²

Dari keterangan Bapak M. Mudhofar selaku Waka Kurikulum tersebut, bahwa kurikulum yang digunakan di SMK Sunan Kalijaga Sampung adalah kurikulum K13 berbasis karakter dengan memasukkan nilai-nilai pondok pesantren, diantaranya shalat dhuha, pembacaan asmaul husna, dan kitab kuning sebagai pelajaran muatan local.

Sedangkan tentang kebijakan diterapkannya *hidden curriculum* pesantren tersebut, Bapak Mudhofar menjelaskan sebagai berikut:

Iya seperti halnya sejak berdirinya lembaga SMK ini, bahwasanya SMK berdiri dari pondok pesantren, berangkat dari pondok pesantren tersebut nilai-nilai kultur pondok itu sejak awal berdirinya sudah dimasukkan, mulai pembiasaan shalat dhuha, asmaul husna, terus membaca qur'an tartil dan shalat dhuhur berjamaah, maka dari itu tujuannya meningkatkan karakter religius siswa, supaya

⁷² Muhammad Mudhofar, *wawancara*, Ponorogo, 7 November 2020.

siswa nanti bisa terbiasa, walaupun nanti tidak disekolah lagi sudah terbiasa dengan pembiasaan tersebut.⁷³

Lebih lanjut Bapak Mudhofar menjelaskan tujuan adanya *hidden curriculum* pesantren tersebut sebagaimana keterangan berikut:

Untuk awal mengawali dengan shalat dhuha untuk meningkatkan motivasi belajar siswa itu sendiri, karena bagaimanapun siswa itu yang diawali dengan shalat dhuha terlebih dahulu dengan suasana fresh pagi hari, alhamdulillahnya antusias pembelajaran siswa itu meningkat. Untuk tadarusnya tentunya untuk melatih bacaan siswa supaya lebih pasih lagi, lebih tertata lagi, apalagi siswa yang masuk sini dari latar belakang yang beda-beda. Dan untuk lebih banyak membaca al-qur'an. untuk menanamkan karakter akhlak, takdim kepada guru-gurunya, ketika masuk dan pulang. Tujuan asmaul husna sebelum pelajaran, menambah kekhidmatan sebelum belajar, jadi suasana belajar yang diawali dengan mendekatkan diri kepada Allah melalui asmaul husna, dengan harapan semoga dipermudah dalam belajarnya. Ilmu yang disampaikan guru bisa masuk ke siswa sebaik mungkin.⁷⁴

Bapak Mudhofar menambahkan tentang program kurikulum tersembunyi dan tujuannya yang ada di SMK Sunan Kalijaga Sampung Ponorogo tersebut yaitu:

⁷³ Muhammad Mudhofar, *wawancara*, Ponorogo, 25 Februari 2021.

⁷⁴ Ibid.

Untuk shalat dhuhur dilaksanakan input dengan masjid, berjamaah, masyarakat juga dan disini tujuannya untuk pembiasaan shalat berjamaah. Untuk istighosah, tahlil shalawat sebagai benteng karakter anak, kalau sudah terbiasa, mereka punya karakter yang bisa bertanggung jawab. Untuk pelaksanaan khataman disini satu bulan sekali dengan pondok pesantren, jadi disini ahad legi kita rutinkan bersama masyarakat. Dari situ anak-anak supaya tertanam karakter akhlakul karimah, religius yang bagus, al Qur'an sebagai pedoman, selain dibaca dipahami kandungannya. Untuk kegiatan tahunan, salah satunya ziarah tujuannya kita selain mendoakan, ngalap barakah, meneladani perjuangannya, supaya kita sebagai generasi penerus itu melanjutkan estafet perjuangan dalam mengembangkan agama islam. Tujuan PHBI, baksos, dan buka bersama untuk ukhuwah islamiyah terbangun, juga menanamkan sikap religius.⁷⁵

Selaras dengan itu, seperti yang disampaikan Bapak Muchlis Kurniawan sebagai berikut: "Yang kami wujudkan sementara ini sudah berjalan seperti pelaksanaan shalat dhuha, baca asmaul husna sebelum pelajaran di jam pertama terutama, kemudian istighotsah, ada PHBI terus kita lakukan, kemudian shalat dhuhur berjamaah, kegiatan ziarah".⁷⁶

Mengutip dari keterangan bapak Muchlis Kurniawan, ST, M.Pd.I selaku kepala sekolah SMK Sunan Kalijaga juga

⁷⁵ Ibid.

⁷⁶ Muchlis Kurniawan, *wawancara*, Ponorogo, 11 November 2020.

menjelaskan tahapan implementasi *hidden curriculum* pesantren dimulai dengan perencanaan, tujuan dilaksanakan konsep *hidden curriculum* pesantren adalah untuk membentuk anak yang shaleh/shalehah, memiliki keimanan yang kuat, berkarakter religius, generasi Islami, kepedulian lingkungan sesuai yang tertera dalam visi misi sekolah.⁷⁷

Kemudian dari keterangan Bapak M. Mudhofar mengenai kegiatan *hidden curriculum* pesantren yang bersifat tahunan, bulanan, mingguan adalah sebagai berikut:

Kegiatan tahunan salah satunya kemarin itu kegiatan hari santri, ada kegiatan tahunan peringatan Maulid Nabi, kalau peringatan tahunan melihat situasi dan kondisi peringatan apa yang dilakukan, siswa siswi juga ada program ziarah bersama, kalau yang bulanan khataman, shalawatan. kegiatan mingguan ada ekstrakurikuler sendiri bersifat ekstrakurikuler umum.⁷⁸

Adapun bentuk-bentuk *hidden curriculum* pesantren yang diterapkan di SMK Sunan Kalijaga Sampung Ponorogo dalam pengembangan karakter religious siswa sesuai penjelasan di atas sebagai berikut:

Tabel 4.6

⁷⁷ Muchlis Kurniawan, *wawancara*, Ponorogo, 26 Februari 2021.

⁷⁸ Muhammad Mudhofar, *wawancara*, Ponorogo, 7 November 2020.

Bentuk *Hidden Curriculum*

No	Progam <i>Hidden Curriculum</i> Pesantren	Waktu pelaksanaan
1	Shalat Dhuha dan tartil al-Qur'an	Pagi hari sebelum jam pelajaran
2	Asmaul Husna	Setiap hari sebelum jam pelajaran
3	Budaya <i>muṣāfahah</i> dan salam	Berjumpa guru ataupun siswa
4	Shalat Dhuhur berjama'ah	Harian
5	Khataman Al-Qur'an	Sebulan sekali
6	PHBI (Maulid, Rajabiyah, Hari santri) & ziaroh wali	Kegiatan tahunan
7	Tahlil dan Istighotsah, shalawat al banjari	Kegiatan mingguan
9	Penyembelihan Qurban/baksos	Kegiatan tahunan

Dari keterangan tersebut, bahwa muatan kurikulum K13 berbasis karakter juga dimplementasikannya nilai-nilai pesantren dalam skema *hidden curriculum* pesantren dalam pengembangan karakter religius siswa, yaitu pelaksanaan shalat dhuha berjama'ah, tartil al-Qur'an, *muṣāfahah*, pembacaan asmaul husna, shalat dhuhur berjam'ah, tahlil,

istighotsah dan al banjari, peringatan hari besar Islam (PHBI), baksos, dan ziarah wali. Konsep *hidden curriculum* pesantren sudah terencana sesuai tujuan, pelaksanaan, dan implikasinya. Pelaksanaan program *hidden curriculum* pesantren di SMK Sunan Kalijaga Sampung Ponorogo sistematis sesuai tahapannya yang meliputi perencanaan, koordinasi, implementasi, kontroling, dan evaluasi.

B. Pembahasan dan Analisis

Dalam mengembangkan karakter religius melalui konsep *hidden curriculum* pesantrenan di SMK Sunan Kalijaga Sampung Ponorogo, harus direncanakan dengan sistematis sesuai tahapan-tahapannya. Tahapan-tahapan dalam konsep *hidden curriculum* pesantren diawali dengan perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizer*), pelaksanaan (*implementasi*), pengawasan (*controlling*), dan evaluasi. Dengan adanya tahapan yang terstruktur dan sistematis tersebut, konsep *hidden curriculum* pesantren akan terlaksana dengan baik. Sebaliknya tanpa perencanaan yang baik dan sistematis, program *hidden curriculum* tidak akan terlaksana sesuai tujuan dan hasilnya. Implementasi *hidden curriculum* pesantren yang biasa juga disebut sebagai

kurikulum tersembunyi, di mana kurikulum ini tidak terstruktur, tidak direncanakan maupun ditulis. Namun, kurikulum tersembunyi ini memiliki pengaruh yang besar dalam pendidikan, terutama dalam pembentukan karakter peserta didik. Meskipun tidak tampak, kurikulum tersembunyi ini dilaksanakan dan cukup berpengaruh dalam pembentukan nilai-nilai pendidikan Islam peserta didik di SMK Sunan Kalijaga Sampung Ponorogo. Karena pada dasarnya konsep *hidden curriculum* terekspresikan dalam gagasan sekolah melakukan lebih dari sekedar menyebarkan pengetahuan seperti yang tercantum dalam kurikulum formal, tetapi juga mengandung pesan yang relevan dengan kenyataan hidup.⁷⁹

1. Visi Misi

Dalam pendidikan di sekolah tentu visi misi menjadi tolak ukur utama bagaimana sekolah itu berdiri dan menggambarkan profil sekolah yang diinginkan. Kepala SMK Sunan Kalijaga dalam menerapkan *hidden curriculum*, tentunya diperlukan bantuan dan kerjasama dari berbagai pihak, baik kepala sekolah, pendidik dan lingkungan sekolah.

⁷⁹ Irzum Fariyah dan Ismah Nurani, *Internalisasi Nilai-Nilai Keislaman.*, 227.

Kepala sekolah penanggung jawab utama dalam menentukan kebijakan-kebijakan yang akan diterapkan di sekolah. Sedangkan guru bertugas mentrasver kebijakan yang telah ditetapkan oleh kepala sekolah dengan strategi dan metode yang dimiliki pendidik agar visi misi serta tujuan sekolah dapat terlaksana dengan baik. Dalam merumuskan visi misi harus memperhatikan hal sebagai berikut: (a) Tujuan pendidikan nasional, tujuan sekolah, standar kompetensi dan lulusan, potensi peserta didik, social sekolah, dan kepribadian. (b) Melibatkan seluruh warga sekolah. (c) Finalisasi visi sekolah. (d) Mengembangkan visi sesuai perubahan dan tantangan zaman serta meninjau kembali. (e) Sosialisasi visi kepada seluruh warga sekolah.⁸⁰

2. Perencanaan

Perencanaan merupakan langkah awal yang digunakan untuk menerapkan suatu hal baru. Dari hasil keterangan kepala SMK Sunan Kalijaga, bahwa kepala sekolah berperan penting sebagai penentu kebijakan sekolah, sedangkan pendidik menyampaikan kepada peserta didik, agar kebijakan tersebut berjalan dengan baik sesuai visi misi yang terkandung dalam

⁸⁰ Ahmadi, *Manajemen Kurikulum :Pendidikan.*, 182.

kurikulum sekolah. Dalam perencanaan *hidden curriculum* pesantren di SMK Sunan Kalijaga, kepala madrasah bekerjasama dengan dewan guru. Perencanaan ini dimulai dari diadakannya rapat antara kepala sekolah dan guru, yang kemudian masing-masing guru menyampaikan pendapat mereka tentang kegiatan apa saja yang bisa menunjang peserta didik dalam pengembangan nilai karakter religius. Sesuai hasil penelitian, ditemukan bahwa kebijakan *hidden curriculum* pesantren ini sudah melalui rapat bersama dewan guru, komite dan pihak terkait dalam merumuskan kebijakan-keijakan di SMK Sunan Kalijaga, dokumen kurikulum dan program unggulan yang diterapkan di SMK Sunan Kalijaga Sampung Ponorogo. Rapat tersebut diadakan diawal tahun pelajaran, yang sudah tentu merupakan bagian perencanaan kurikulum.

Perencanaan kegiatan dirumuskan dan ditetapkan seluruh aktivitas lembaga yang menyangkut apa yang harus dikerjakan, mengapa dikerjakan, kapan akan dikerjakan, siapa yang mengerjakan dan bagaimana hal tersebut dikerjakan. Kegiatan yang dilakukan dalam perencanaan dapat meliputi tujuan, penegakkan strategi, dan penimbangan rencana untuk

mengkoordinasi kegiatan.⁸¹ Penentuan kurikulum dan program kerja tersebut sintesis dengan teori perencanaan kurikulum, yaitu Perencanaan kurikulum mencakup pengumpulan, pembentukan, sintesis, menyeleksi informasi, yang relevan, dari berbagai sumber.

Perencanaan adalah unsur penting dan strategis yang memberikan arah dalam pelaksanaan kegiatan untuk mencapai tujuan atau sasaran yang dikehendaki. Dalam bidang pendidikan, perencanaan merupakan salah satu faktor kunci efektivitas pelaksanaan kegiatan-kegiatan pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan bagi setiap jenjang dan jenis pendidikan pada tingkat lokal maupun nasional. Perencanaan kurikulum berfungsi sebagai pedoman atau alat manajemen yang berisi petunjuk tentang jenis dan sumber individu yang diperlukan, media pembelajaran yang digunakan, tindakan-tindakan yang diperlukan, sumber biaya, tenaga, dan sarana yang diperlukan, system monitoring dan evaluasi, peran unsur-unsur ketenagaan untuk mencapai tujuan manajemen lembaga pendidikan.⁸²

⁸¹ Sondang P. Siagian, *Kiat Meningkatkan Produktifitas Kerja*, (Jakarta: PT. Rieneka Cpta, 2002), 103.

⁸² Rusman, *Manajemen Kurikulum*, 21.

Sedangkan tujuan *hidden curriculum* pesantren dalam pengembangan karakter religius siswa sesuai visi sekolah tersebut adalah untuk mewujudkan sekolah berkarakter dan menyiapkan generasi yang Islami, kompetitif, serta peduli lingkungan. Lebih lanjut karena SMK berdiri dari pondok pesantren, berangkat dari pondok pesantren tersebut nilai-nilai kultur pondok itu sejak awal berdirinya sudah dimasukkan, yang meliputi pembiasaan shalat dhuha, tartil qur'an, membaca asmaul husna, shalat dhuhur berjamaah, tahlil dan istighotsah, khataman al-Qur'an, shalawatan, PHBI, dan ziarah wali dengan tujuannya meningkatkan karakter religius siswa.

Pencapaian tujuan ini bisa terwujud apabila ada kerjasama antara kepala sekolah, pendidik, peserta didik dan semua pihak yang terlibat baik di dalam maupun luar sekolah atau madrasah. Strategi yang digunakan bisa meliputi tentang kebijakan-kebijakan pendidikan, penyusunan kurikulum, serta segala proses yang berkaitan dengan kegiatan belajar mengajar di sekolah. Pendidik memegang peranan yang sangat penting dalam pelaksanaan kurikulum. Pendidiklah yang berperan dan berkomunikasi secara langsung kepada peserta didik. Dari sinilah pendidik bisa mengambil langkah bagaimana strategi

dalam pembelajaran itu bisa diterapkan sesuai dengan kondisi peserta didik.

SMK Sunan Kalijaga Sampung Ponorogo menyadari pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran dapat mengembangkan potensi diri siswa sesuai kompetensinya, baik kompetensi spiritual, kompetensi sosial, kompetensi pengetahuan, dan kompetensi ketrampilan. Berdasarkan hal tersebut, maka diharapkan program kerja sekolah akan mampu dilaksanakan secara optimal sesuai dengan visi, misi dan tujuan sekolah. Keberhasilan program kerja sekolah dapat pula menjadi bahan rujukan bagi lembaga penyelenggara lain untuk memberi jaminan kualitas mutu sekolah. Jika jaminan kualitas mutu sekolah ini diimplementasikan secara luas, maka kualitas pendidikan dapat meningkat, sehingga pada akhirnya peningkatan kualitas pendidikan akan berdampak pada peningkatan Sumber Daya Manusia (SDM).

Pada sisi lain, kesuksesan sekolah dalam bentuk prestasi akademik maupun nonakademik tidak terlepas dari program sekolah yang di tata dengan baik dan benar. Keberhasilan sekolah juga di sebabkan adanya kejelasan program sekolah yang memiliki sifat jangka menengah dan jangka panjang.

Oleh karena itu, pengembangan program-program sekolah, baik secara kualitas maupun kuantitas, dianggap sangat penting sehingga dalam penyelenggaraan pendidikannya dapat terarah dengan langkah-langkah pelaksanaan yang efektif dan efisien. Program kerja yang dibuat oleh SMK Sunan Kalijaga Sampung Ponorogo disesuaikan dengan kebutuhan yang diperlukan oleh sekolah ini, jenis jenis program kerja dapat dibedakan antara lain program kerja tahunan, program kerja mingguan, program kerja harian. Rencana program kerja SMK Sunan Kalijaga Sampung Ponorogo tahun 2020-2021 telah dirancang seperti tahun-tahun sebelumnya yang isinya merupakan bagian dari kegiatan di SMK Sunan Kalijaga Sampung Ponorogo terutama kegiatan yang berkaitan dengan *hidden curriculum* seperti tabel yang terlihat dibawah ini :

Tabel 4.7

Tujuan *Hidden Curriculum*

No	Kegiatan	Waktu	Tujuan
1	Shalat dhuha	Setiap hari	Meningkatkan motivasi belajar siswa Meningkatkan

No	Kegiatan	Waktu	Tujuan
			ketaatan, kedisiplinan
2	Tartil Qur'an	Setiap hari	Melatih kefasihan bacaan al-Qur'an Ketaqwaan
3	Baca asmaul husna	Setiap hari	Menambah kekhidmatan sebelum belajar
4	Jama'ah shalat dhuhur	Setiap hari	Pembiasaan shalat berjamaah
5	Istighosah, tahlil dan shalawat	Kegiatan mingguan	Karakter yang bertanggung jawab dan religius Upaya deradikalisasi, penguatan tauhid dan meneladani Akhlak Nabi
6	<i>Muṣāfahah</i>	Setiap hari	Menanamkan karakter akhlak Takdim kepada guru-

No	Kegiatan	Waktu	Tujuan
			gurunya
7	Khataman al-Qur'an	Kegiatan bulanan ahad legi	Supaya tertanam karakter akhlakul karimah, religius yang bagus Memahami nilai kandungan al-qur'an
8	PHBI	Kegiatan tahunan	Meningkatkan khuwah islamiyah Menanamkan sikap karakter religius
9	Baksos & kegiatan ramadhan	Kegiatan tahunan	Peduli sesama, jiwa sosial Peningkatan keimanan & ketaqwaan
10	Ziaroh wali	Kegiatan tahunan	Meneladani perjuangannya Mendo'akan

PONOROGO

Dalam menentukan progam *hidden curriculum* pesantren dalam mengembangkan karakter religius siswa di

SMK Sunan Kalijaga Sampung Ponorogo tersebut, dalam hal ini peneliti menyimpulkan adanya kebijakan yang sudah sesuai tahapan-tahapannya, dimulai dengan rapat awal tahun terkait program kerja, tujuan, perencanaan, pengorganisasian, dan evaluasi.

C. Temuan Penelitian

Dari penelitian diatas, dapat disimpulkan bahwa kebijakan *hidden curriculum* pesantren sudah direncanakan sesuai visi misi sekolah. Kegiatan yang dilakukan dalam perencanaan dapat meliputi tujuan, rencana strategis, dan penimbangan rencana untuk mengkoordinasi kegiatan. Kepala sekolah sebagai peran utama dalam menentukan kebijakan - kebijakan yang diterapkan di sekolah. Sedangkan tenaga pendidik dan kependidikan menyampaikan arah kebijakan tersebut. Adapun bentuk-bentuk *hidden curriculum* pesantren yang diterapkan dalam pengembangan karakter religius siswa di SMK Sunan Kalijaga Sampung Ponorogo sebagai berikut: pembiasaan shalat dhuha, tadarus al-Qur'an budaya *muşāfahah*, shalat dhuhur berjama'ah, khataman al-qur'an, pembacaan asmaul husna, PHBI, tahlil dan istighotsah, majlis dzikir penyembelihan kurban, dan ziarah wali.

BAB V
IMPLEMENTASI *HIDDEN CURRICULUM*
PESANTREN DI SMK SUNAN KALIJAGA SAMPUNG
PONOROGO

A. Paparan Data

Implementasi *hidden curriculum* pesantren merupakan bentuk pelaksanaan program-program sekolah dalam mencapai tujuan dan visi misi sekolah. Dalam implementasi *hidden curriculum* pesantren di SMK Sunan Kalijaga Samping Ponorogo terdiri dari pelaksanaan, bentuk-bentuk *hidden curriculum* pesantren, strategi, dan metode. Tahapan implementasi *hidden curriculum* pesantren merupakan suatu kegiatan pelaksanaan kurikulum tersembunyi yang dilakukan sesuai dengan jadwal pelaksanaannya. Dalam tahapan implementasi *hidden curriculum* pesantren terdiri dari pelaksanaan program, kendala, dan evaluasi.

Personal yang bertanggung jawab terhadap implementasi *hidden curriculum* pesantren dalam pengembangan karakter religius siswa adalah kepala sekolah, pendidik, tenaga kependidikan, komite sekolah, wali siswa, dan

pihak yayasan Al-bukhori Mangunan. Dengan saling mengisidan bekerja sama, progam *hidden curriculum* pesantren akan berjalan dengan baik.

Pelaksanaan *hidden curriculum* pesantren dalam mengembangkan karakter religious siswa di SMK Sunan Kalijaga Sampung Ponorogo melalui kegiatan shalat dhuha, pembacaan asmaul husna, *muṣāfahah*, shalat dzuhur berjama'ah, istighotsah, khataman al-Qur'an, PHBI, dan ziarah wali. Selain itu melalui kegiatan pembiasaan nilai akhlakul karimah, seperti tutur kata yang sopan dan bersalaman dengan bapak ibu guru.

Untuk mengawali kegiatan sekolah, anak-anak melaksanakan shalat dhuha berjama'ah di masjid maupun di aula pondok pesantren. Pembiasaan shalat dhuha dilaksanakan pagi hari sebelum masuk jam pelajaran pertama, dengan salah satu menjadi imam dan guru yang ada jadwal ikut memberi teladan dan membimbing kegiatan tersebut. Dengan pelaksanaan shalat dhuha setiap hari di awal sebelum pelajaran juga agar siswa terbiasa melaksanakan shalat dhuha di lain jam sekolah dan juga untuk meningkatkan kedisiplinan siswa dan semangat dalam belajar. Dalam pelaksanaan pembiasaan shalat berjamaah baik shalat dhuha maupun shalat dzuhur secara

berjamaah didampingi para guru, agar kegiatan tersebut berjalan lancar. Guru pendamping ikut mengawasi dan mengontrol kegiatan tersebut, sehingga siswa lebih maksimal dalam melaksanakan pembiasaan shalat dhuha dan dhuhur sesuai yang sudah diprogramkan pihak sekolah.

Pembiasaan shalat dhuha rutin dilaksanakan sebelum pelajaran dimulai, seperti keterangan Bapak Muhammad Mudhofar: “Selama ini sebelum anak-anak masuk, shalat dhuha, kendalanya kalau dhuha bersama, khususnya anak yang mondok itu beberapa masih di kawasan pondok, karena masih bersih diri atau sibuk karena masih sarapan, terkadang anak pondok itu telat, kalau yang nduduk tidak begitu.”⁸³

Sedangkan dari Bapak Muchlis Kurniawan menambahkan terkait pelaksanaan shalat dhuha, bahwa:

Selama ini pelaksanaan (shalat dhuha) al hamdulillah lancar, terkait kendala itu biasa di saat pelaksanaan itu, guru pembimbing mengkondisikan anak-anak itu biasa butuh beberapa menit, ada yang memang masih berada di MCK, ada yg masih wudhu, ini memakan waktu agak lama memang dipersiapkan, ini yang kita evaluasi termasuk disitu juga biar cepat, terus evaluasi pelaksanaan, kita memanfaatkan rapat evaluasi guru dan siswa juga ada

⁸³ Muhammad Mudhofar, *wawancara*, Ponorogo, 7 November 2020.

ruang bimbingan bisa digunakan oleh kita untuk mengarahkan siswa supaya pelaksanaannya lebih baik.⁸⁴

Dari keterangan tersebut bahwa pelaksanaan shalat dhuha yang dilaksanakan anak-anak lancar dan adanya pendampingan dari guru pembimbing supaya lebih mengkondisikan anak-anak. Dalam pembiasaan shalat dhuha peran dari bapak ibu guru sangat dibutuhkan untuk mendisiplinkan dan menertibkan anak-anak.

Beberapa kendala yang dialami dalam pelaksanaan shalat dhuha, diantaranya ada yang masih di MCK, ada yang datangnya terlambat, khususnya beberapa anak pondok dikarenakan masih sarapan ataupun mandi, namun kendala tersebut segera diselesaikan dengan adanya rapat evaluasi dan tindak lanjut supaya pelaksanaannya lebih baik.

Dari hasil wawancara dengan waka kurikulum bahwa kegiatan tadarus qur'an dilaksanakan sebelum memulai pelajaran setelah shalat dhuha, agar anak-anak terbiasa membaca al-qur'an dan terlatih bacaannya dengan fasih tartil, dan juga pembiasaan *muṣāfahah* atau bersalaman dengan para guru, hal itu dilakukan sebagai salah satu bentuk *ta'zim* siswa

⁸⁴ Muchlis Kurniawan, *wawancara*, Ponorogo, 11 November 2020.

terhadap guru dan bentuk nilai akhlakul karimah. Bersalaman dengan guru dilakukan mau masuk dan pulang sekolah, sebagaimana penuturan beliau:

Untuk awal mengawali dengan shalat dhuha untuk meningkatkan motivasi belajar siswa itu sendiri, karena bagaimanapun siswa itu yang diawali dengan shalat dhuha terlebih dahulu dengan suasana fresh pagi hari, al hamdulillahnya antusias pembelajaran siswa itu meningkat. Untuk tadarusnya tentunya untuk melatih bacaan siswa supaya lebih pasih lagi, lebih tertata lagi, apalagi siswa yang masuk sini dari latar belakang yang beda-beda. Dan untuk lebih banyak membaca al-Qur'an. untuk menanamkan karakter akhlak, takdim kepada guru-gurunya, ketika masuk dan pulang.⁸⁵

Dalam pelaksanaan hidden curriculum pesantren ini tentu adanya pendukung dan kendala, seperti yang disampaikan Bapak Mudhofar sebagai berikut:

Untuk faktor pendukung disini al hamdulillah SMK kita berbasis pondok pesantren kalau kegiatan religiusitas sangat banyak faktor pendukungnya, masjid al hamdulillah sudah kondusif bagus dan sarana prasarannya sudah lengkap sekali di dukung ada pondok pesantren yang mendukung setiap kebijakan-kebijakan, setiap kegiatan religius jadi satu, jadi sangat mendukung, dari pihak pondok pihak smp pihak smk mendukung sekaki kegiatan

⁸⁵ Muhammad Mudhofar, *wawancara*, Ponorogo, 25 Februari 2021.

tersebut. Untuk kendalanya sendiri itu tidak seluruh siswa, yang mukim lebih bisa dikondisikan, yang di rumah atau nduduk itu lebih sulit dikondisikan, khususnya dikegiatan bulanan, seperti semaan al-Qur'an.⁸⁶

Sedangkan untuk pembacaan asmaul husna dilaksanakan didalam kelas sebelum dimulai pelajaran berjalan lancar, dengan tujuan supaya anak-anak memulai pelajaran hatinya sudah tertata dan bersih dengan mengagungkan asma-asma Allah, sehingga jiwa tertanam jiwa spiritual dan karakter religious yang dalam. Dalam pelaksanaanya tentunya ada juga kendala di awal-awal pelaksanaanya, hal itu sesuai keterangan Bapak Muchlis Kurniawan bahwa:

Oya khusus untuk kelas satu pak, ini memang membutuhkan waktu untuk bisa menghafal itu biasanya baru kita lihat anak itu bisa hafal di kelas sebelas dua belas, kenapa karena tidak hnaya dari lulusan MTs tapi kita SMK ini menerima lulusan basiknya bukan agama sebelumnya siswa masuk ke kita, yang banyak kita lihat dikelas satu, banyak yang belum hafal.⁸⁷

Senada dengan hal itu, terkait kendala pelaksanaan asmaul husna juga dijelaskan oleh Bapak Muhammad Mudhofar bahwa: “Untuk asmaul husna itu kelas dua(sebelas)

⁸⁶ Ibid.

⁸⁷ Muchlis Kurniawan, *wawancara*, Ponorogo, 11 November 2020.

dan tiga(duabelas) sudah kompak semua, kalau masih kelas satu(sepuluh) masih campur latar belakangnya itu ada MTs ada yang SMP, tidak semuanya sudah hapal diluar kepala”.⁸⁸

Dari uraian diatas, bahwa kendala pelaksanaan pembacaan asmaul husna adalah untuk kelas sepuluh banyak yang belum hafal, karena latar belakang siswa yang basicnya bukan dari sekolah agama. Sedangkan untuk kelas sebelas dan dua belas sudah kompak dan banyak yang hafal.

Adapun siswa siswi yang belum hafal ada semacam PR untuk tiap waktu senggang untuk membaca asmaul husna, seperti yang dijelaskan Bapak Muchlis Kurniawan: ”Sementara yang kita arahkan karena biar bisa mengejar temen-temnya yang sudah lancar hafalannya, kita memberikan istilahnya PR untuk disetiap saat diwaktu senggang disempatkan untuk membaca bacaan itu(asmaul husna) dengan tujuan bisa mempercepat hafalan”.⁸⁹

Para guru dalam mendisiplinkan dan menertibkan siswa pada pelaksanaan pembiasaan sholat dhuha dan dzuhur berjamaah sangat dibutuhkan agar berjalan dengan lancar. Dalam pelaksanaan shalat berjamaah baik shalat dhuha juga

⁸⁸ Muhammad Mudofar, *wawancara*, Ponorogo, 7 November 2020.

⁸⁹ Muchlis Kurniawan, *wawancara*, Ponorogo, 11 November 2020.

adanya kendalanya, namun kendala tersebut dapat diselesaikan dengan adanya evaluasi dari pihak sekolah baik bulanan ataupun rapat berkala.

Hal tersebut sesuai keterangan dari Bapak Muhammad Mudhofar juga bahwa:

Kalau kegiatan rutin keseharian, al hamdulillah bisa teratasi, terus untuk kegiatan bulanan ada kendalanya, terkadang tidak setiap bulan, disini banyak lembaga, kegiatan di suatu, bersama lembaga lain, kalau kegiatan tahunan, PHBI entah itu maulidan atau rojaban, atau hari santri, syuronan, al hamdulillah berjalan dengan lancar.⁹⁰

Sesuai dengan observasi peneliti pada kegiatan pelaksanaan *hidden curriculum* pesantren, bahwa para santri melaksanakan pembiasaan shalat dhuha dengan berjalan lancar dan tertib. Dari hasil observasi di atas dapat ditarik kesimpulan, para santri melaksanakan shalat dhuha meningkatkan nilai karakter religius yaitu nilai ibadah, ketaatan dan kedisiplinan.⁹¹

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Bangun Sutaro, S.Pd selaku waka kesiswaan terkait pelaksanaan *hidden curriculum* pesantren dalam pengembangan karakter religius siswa di SMK Sunan Kalijaga Sampung Ponorogo, beliau

⁹⁰ Muhammad Mudhofar, *wawancara*, Ponorogo, 7 November 2020.

⁹¹ Transkrip Observasi, Ponorogo, 14 Januari 2021.

menjelaskan tentang bentuk-bentuk dalam mengimplemetasikan *hidden curriculum* pesantren dengan pembiasaan penanaman nilai karakter religius melalui *hidden curriculum* kepesantreanan dibagikan menjadi beberapa bentuk yaitu, berupa pembiasaan, keteladanan dan kedisiplinan. Sebagaimana keterangan dari Bapak Bangun Sutaro, S.Pd, bahwa:

Hidden curriculum kepesantrenan yang termasuk dalam pembiasaan seperti; pembiasaan bersalaman, *musafahah*, sholat dhuha dan dzuhur secara berjama'ah, membaca surat al-qur'an. Sedangkan penerapan *hidden curriculum* yang menggunakan strategi keteladanan dilakukan melalui kegiatan majelis dzikir, tahlil, istighotsah dan ziaroh wali. Dan penanaman nilai-nilai karakter religius melalui *hidden curriculum* menggunakan strategi kedisiplinan dilakukan melalui bertutur kata sopan dan menjaga sikap. Beberapa kegiatan keagamaan diatas dapat dikatakan sudah sesuai dengan tujuan yang telah dirumuskan yaitu; penanaman nilai-nilai karakter religius siswa melalui 3 aspek yaitu akidah, ibadah, dan akhlak. Untuk membentuk akidah siswa bisa dilakukan dengan Istighosah-Tahlil, khataman al-Qur'an ataupun Ziarah Wali. Karena kegiatan tersebut dapat meningkatkan keimanan seseorang pada Allah SWT. Sedangkan dalam aspek ibadah yaitu melalui pembiasaan shalat dhuha dan dzuhur secara berjama'ah, *tahfiz* dan tilawatil Qur'an, dan masih banyak kegiatan keagamaan lainnya. Dan dalam pembentukan akhlak melalui pembiasaan seperti berjabat tangan dan mencium tangan

guru, budaya *muṣāfahah*, bertutur kata sopan kepada orang yang lebih tua, dan lain-lain.⁹²

Dari keterangan Bapak Bangun Sutaro tersebut bahwa strategi yang diterapkan dalam implementasi *hidden curriculum* pesantren dalam pengembangan karakter religius siswa di SMK Sunan Kalijaga Sampung Ponorogo adalah metode pembiasaan, keteladanan dan kedisiplinan. Dalam peringatan hari besar Islam semacam Maulid Nabi Muhammad SAW, peneliti observasi langsung kegiatan tersebut yang diikuti siswa siswi SMK dan SMP Sunan Kalijaga serta dari dewan guru.

Hal tersebut sesuai dengan hasil observasi peneliti pada kegiatan pelaksanaan *hidden curriculum* pesantren, bahwa peserta didik SMK Sunan Kalijaga Sampung Ponorogo melaksanakan kegiatan PHBI (Maulid Nabi Muhammad Saw) dengan khidmat dalam kegiatan tersebut dan juga diisi dengan shalawatan.⁹³

Untuk evaluasi itu sendiri dilaksanakan setiap bulan, guru dikumpulkan oleh kepala sekolah khususnya, mengumpulkan dan mengevaluasi apa saja progam di bulan ini,

⁹² Bangun Sutaro, *wawancara*, Ponorogo, 26 Februari 2021.

⁹³ Transkrip Observasi, Ponorogo, 31 Oktober 2020.

bagaimana solusinya, program ini nanti bisa berjalan. Untuk mengetahui adanya pelanggaran yang dilakukan oleh peserta didik, maka dari itu guru membuat absensi. Model pengawasan yang dipakai sangat tepat dilakukan karena guru bisa mengontrol peserta didik juga melalui bantuan absensi. Selain itu, berbagai macam sanksi yang diberikan kepada peserta didik yang melanggar juga tepat. Karena itu bisa membuat peserta didik lebih taat dan juga menjadi lebih baik. Dengan adanya *hidden curriculum* pesantren, peserta didik sudah menampakkan perubahan-perubahan sikap ke arah yang lebih positif.

Disamping itu bentuk dalam meningkatkan kedisiplinan pelaksanaan *hidden curriculum* pesantren adanya *reward* dan *punishment*, seperti yang keterangan Bapak Muchlis Kurniawan: "Ya pak, kita memiliki buku catatan siswa, itu kita gunakan untuk memotivasi, *reward* dan *punishment* untuk memotivasi anak mau berubah dari yang belum baik berubah menjadi baik, dan baik menjadi lebih baik dan menjadi contoh".

Implementasi *hidden curriculum* juga harus adanya evaluasi, seperti evaluasi dari pihak sekolah berupa rapat, ataupun dari bapak ibu guru, seperti keterangan bapak Muchlis Kurniawan sebagai berikut: “Ada, kalau evaluasi itu sendiri setiap bulan, guru dikumpulkan oleh kepala sekolah khususnya, mengumpulkan dan mengevaluasi apa saja program di bulan ini, bagaimana solusinya, program ini nanti bisa berjalan”.⁹⁵

Sedangkan dari keterangan bapak Mudhofar seklaku waka kurikulum di SMK Sunan Kalijaga Sampung Ponorogo, bahwa:

Ada pak..kalau disini ada poin-poin dari guru BK dan itu terintegrasi semua guru dan semua siswa itu juga melaksanakan peraturan siswa tersebut, jadi kalau anak mendapat point akan mendapat hukuman, atau teguran dari guru BK, dari guru-guru khususnya jam pertama itu ikut dalam mendampingi juga mengabsen kehadiran siswa, dan terakhir di sholat dhuhur itu juga mengabsen siswa.⁹⁶

Hidden curriculum pesantren dalam implementasinya diperlukan dukungan dan kerjasama dari berbagai pihak, sehingga tujuannya untuk mengembangkan karakter religious

⁹⁵ Ibid.

⁹⁶ Muhammad Mudhofar, *wawancara*, Ponorogo, 7 November 2020.

siswa berjalan dengan baik, seperti keterangan bapak Muchlis Kurniawan sebagai berikut:

Al hamdulillah hidden curriculum ini dari awal berdirinya sekolah, sudah mendapatkan dukungan, memang pelaksanaannya proses tidak bisa langsung kita adopsi beberapa tahun-tahun awal kita kemudian tahun kedua ketiga baru yang sekarang ini secara kuat kita laksanakan, dukungan dari komite, yayasan juga.⁹⁷

Dengan demikian pelaksanaan *hidden curriculum* pesantren sudah berjalan dengan lancar, baik dengan strategi pembiasaan, keteladanan, ataupun kedisiplinan. Untuk evaluasi juga telah dilaksanakan dari pihak sekolah melalui pengawasan langsung ataupun evaluasi berkala dalam rapat kepala sekolah, dewan guru, dan pihak terkait.

B. Pembahasan dan Analisis

Penerapan *Hidden Curriculum* pesantren di SMK Sunan Kalijaga Sampung Ponorogo lebih ditekankan pada nilai karakter religius agar siswa bisa berperilaku sesuai dengan ajaran agama Islam. Hal tersebut dilihat dan situasi di masyarakat yang mengarahkan para peserta didiknya untuk lebih berperilaku sesuai dengan nilai-nilai agama Islam.

⁹⁷ Muchlis Kurniawan, *wawancara*, Ponorogo, 11 November 2020.

Dengan penerapan *hidden curriculum* pesantren diharapkan nilai-nilai karakter religius siswa meningkat lebih baik dan dapat membentuk sikap spiritual dan sikap sosial untuk membiasakan diri bertindak sesuai prinsip, norma, dan aturan moral yang berlaku dalam masyarakatnya.

1. Pelaksanaan

Dalam pelaksanaan atau penerapan pendidikan karakter di SMK Sunan Kalijaga Sampung Ponorogo yang dilakukan melalui *hidden curriculum* pesantren merupakan kegiatan kerjasama antara guru agama dengan guru lain yang ada di sekolah tersebut. Dari kegiatan keagamaan ini mereka bekerja sama untuk menerapkan pendidikan karakter kepada para siswa dan siswi di SMK Sunan Kalijaga Sampung Ponorogo. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan oleh peneliti bahwasannya pelaksanaan pendidikan karakter yang dilakukan melalui *hidden curriculum* pesantren sudah berjalan dengan baik. Dalam hal ini koordinasi antara guru keagamaan dan guru-guru yang lain terlaksana dengan baik.

Adapun contoh kegiatan *hidden curriculum* diantaranya kedisiplinan guru, manajemen kelas, pemberian *reward* dan *punishment*, lingkungan sekolah yang tertib, rapi, pola komunikasi antar *stakeholder* sekolah, penerapan disiplin

siswa, dan kegiatan-kegiatan pembiasaan sekolah. Sedangkan Rosyada menjelaskan bahwa kurikulum yang mengantarkan siswa sesuai dengan harapan idealnya, tidak cukup hanya kurikulum yang dipelajari saja, tetapi ada *hidden curriculum* yang secara teoritik sangat rasional mempengaruhi siswa, baik menyangkut lingkungan sekolah, suasana kelas, pola interaksi guru dengan siswa dalam kelas, bahkan pada kebijakan serta manajemen pengelolaan sekolah dalam hubungan interaksi vertikal dan horizontal.⁹⁸

Pendidikan karakter hendaknya dikembangkan melalui semua mata pelajaran, pengembangan diri, dan budaya suatu pendidikan. Pembinaan karakter dilakukan dengan mengintegrasikan dalam seluruh kegiatan-kegiatan yang ada di lingkungan sekolah sehingga semua diarahkan pada pengembangan nilai-nilai karakter tersebut.⁹⁹ Mengutip dari pendapat Muh. Hambali dan Eva Yulianti dalam penelitiannya bahwa: Implementasi karakter bisa dilakukan melalui tiga

⁹⁸ Dede Rosyada, *Paradigma Pendidikan Demokrasi.*, 34.

⁹⁹ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter*, (Bandung: ALFABETA, 2012), 36.

tahap, yaitu: pengetahuan (*knowing*), pelaksanaan (*acting*), dan kebiasaan (*habit*).¹⁰⁰

Strategi atau metode implementasi *hidden curriculum* pesantren dalam pengembangan karakter Religious bisa melalui dengan cara:

a. Strategi Keteladanan (*modelling*)

Keteladanan ini memiliki nilai yang penting dalam pendidikan Islam, karena memperkenalkan perilaku yang baik melalui keteladanan, sama halnya memahami sistem nilai dalam bentuk nyata.¹⁰¹ Nilai-nilai religius yang termasuk *hidden curriculum* pesantren diantaranya nilai ketaatan, ketaqwaan, kejujuran, keikhlasan, dan tanggung jawab. Melalui memberikan keteladanan ini, memang seorang pendidik tidak secara langsung memasukan hal-hal terkait dengan keteladanan itu dalam rencana pembelajaran. Keteladanan (*uswah*) sangat diperlukan dalam pendidikan, karena sifat manusia yang selalu akan meniru perilaku orang yang diidolakannya. Sejalan teori Albert Bandura tentang belajar sosial bahwa perilaku seseorang didapat dari meniru perilaku orang lain yang

¹⁰⁰ Muh. Hambali, Eva Yulianti, *Ekstrakurikuler Keagamaan.*, 200.

¹⁰¹ Syafi'i Ma'arif, *Pemikiran Tentang Pembaharuan.*, 59.

dilihatnya. Teori ini menekankan pada *observation learning*, yaitu mengamati perilaku orang lain secara sistematis.¹⁰²

b. Pembiasaan

Kebiasaan adalah perbuatan yang sering dilakukan berulang-ulang sehingga dalam mengerjakannya menjadi ringan dan mudah. Strategi pembiasaan ini afektif untuk diajarkan kepada anak didik. Apabila anak didik dibiasakan dengan akhlak yang baik, maka akan tercermin dalam kehidupan sehari-hari. Aktivitas yang dilaksanakan secara berulang-ulang, akan dapat membentuk karakter dan kepribadian seseorang. Hal ini sejalan dengan. Sesuai teori Ivan Pavlov tentang *classical conditioning* bahwa perilaku sebuah organisme dapat dibentuk melalui pengaturan dan respon terhadap rangsangan secara berulang-ulang akan mengintroduksi berbagai reflek menjadi perilaku.¹⁰³

c. Melalui *culture religius*

Pesantren sebagai lembaga pendidikan tertua di Indonesia adalah lembaga yang mewarisi nilai-nilai tradisi

¹⁰² Zaenal Arifin , Moh. Turmudi, Character of Education in Pesantren., 343.

¹⁰³ Ibid.,342.

keagamaan para ulama salaf dengan terus berjalan seiring perjalanan waktu mampu menjaga dan melestarikannya dalam kehidupan sehari-hari. Bentuk religius culture yang dilaksanakan di pesantren diantaranya: *ta'zim* kepada kyai dan ustadz, shalat jama'ah, tahlil dan istighotsah, al barzanji, manaqiban, dan peringatan hari besar Islam (PHBI).

d. *Ibrah dan Amtsal*

Ibrah adalah mengambil hikmah dari fenomena, kisah, dan peristiwa di masa lalu untuk dijadikan pelajaran di masa sekarang. Abd Al-Rahman Al-Nahlawi mengartikan ibrah dengan kondisi psikis manusia untuk mengetahui intisari suatu perkara yang disaksikan, diinduksikan, ditimbang, diukur dan diputuskan secara nalar, sehingga dapat mempengaruhi hati, kemudian mendorong perilaku berfikir sosial yang sesuai.

e. Pemberian Nasehat

Nasehat adalah kebaikan yang disampaikan baik dalam bentuk perintah ataupun peringatan yang dapat menyentuh dalam hati, sehingga dapat diamalkan dalam kehidupan. Strategi mauidzah terdiri dari tiga unsur, yakni uraian tentang kebaikan dan kebenaran yang harus dilakukan oleh seseorang, misalnya: tentang sopan santun, motivasi untuk melakukan

kebaikan, dan peringatan tentang dosa yang muncul dari adanya larangan, bagi dirinya dan orang lain.

f. Kedisiplinan

Pendidikan dengan kedisiplinan memerlukan ketegasan dan kebijaksanaan. Ketegasan maksudnya seorang pendidik harus memberikan sanksi pada setiap pelanggaran yang dilakukan oleh peserta didik, sedangkan kebijaksanaan mengharuskan seorang guru memberikan sanksi sesuai dengan jenis pelanggaran tanpa dihindangi emosi atau dorongan-dorongan lain.

Dalam proses implementasi *hidden curriculum* pesantren dalam pengembangan karakter religius yang diterapkan yang dilakukan di SMK Sunan Kalijaga Sampung Ponorogo sebagai berikut:

1. Shalat dhuha dan shalat dhuhur berjamaah

Pelaksanaan shalat dhuha berjalan dengan lancar. Shalat dhuha dilaksanakan sebelum masuk jam pelajaran jam pertama dengan baik dan sebagai bentuk pembiasaan pengamalan nilai-nilai ke-Islaman. Kendalanya ada beberapa siswa-siswi dari pondok yang terlambat mengikuti shalat dhuha. Namun adanya kendala tersebut segera dievaluasi oleh pihak sekolah, dengan adanya guru pembimbing.

2. Tadarus Al-Qur'an

Kegiatan tadarus qur'an dilaksanakan sebelum memulai pelajaran setelah shalat dhuha, agar anak-anak terbiasa membaca al-qur'an dan terlatih bacaannya dengan fasih tartil. Dan dengan pembiasaan tadarus qur'an khususnya juz 'Amma ini siswa siswi dan sering dibaca memudahkan dalam menghafalnya.

3. Budaya *musafahah*/bersalaman

Pembiasaan musyafahah atau bersalaman dengan para guru, hal itu dilakukan sebagai salah satu bentuk ta'dzim siswa terhadap guru dan bentuk nilai akhlakul karimah. Dan juga untuk membiasakan senantiasa bersalaman dengan orang tua atau yang lebih tua ketika bertemu. Kegiatan bersalaman dengan guru dilakukan mau masuk dan pulang sekolah dan waktu bertemu dengan guru.

4. Pembacaan asmaul husna

Pembiasaan pembacaan asmaul husna dilaksanakan sebelum dimulai pelajaran berjalan baik, tujuannya supaya anak-anak sebelum memulai pelajaran hatinya sudah tertata dan bersih dengan mengagungkan asma-asma Allah, sehingga tertanam nilai spiritual dan karakter religius yang dalam. Kendala yang ada dalam pembiasaan asmaul husna adalah

adanya anak-anak yang belum hafal asmaul husna, khususnya dari kelas 10 (sepuluh). Namun kendala tersebut dapat di cari solusinya dengan adanya evaluasi diantaranya memberikan waktu yang lain kepada anak-anak tersebut untuk bisa hafal asmaul husna.

5. Kegiatan tahlil dan istighotsah

Kegiatan tahlil dan istigotsah dilaksanakan tiap seminggu sekali, sebagai sarana taqarub kepada Allah SWT. Tujuan dari kegiatan tersebut untuk mendidik kedisiplinan dan tanggung jawab siswa.

6. Khataman al-Qur'an

Sedangkan khataman al-Qur'an dilaksanakan tiap ahad legi di pondok pesantren. Dengan kegiatan khataman al-Qur'an tersebut, diharap siswa siswi lebih terlatih bacaannya dengan baik dan benar.

7. Peringatan Hari Besar Islam (PHBI)

Adapun PHBI yaitu maulid Nabi Muhammad Saw, rajabiyah, dan peringatan hari santri berjalan dengan baik. Kegiatan tersebut dilaksanakan sesuai waktunya dan bisa bersamaan dengan lembaga pondok pesantren.

8. Ziarah wali

Ziarah wali dilaksanakan setahun sekali bersama-sama dengan lembaga lain, baik pondok ataupun SMK Sunan Kalijaga. Tujuannya agar anak-anak biasa meneladani perjuangan mereka, sehingga bisa diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil penelitian yang ditemukan oleh peneliti, Pelaksanaan *hidden curriculum* dalam pembelajaran pengembangan karakter religius siswa di SMK Sunan Kalijaga Sampung Ponorogo sudah terlaksana dengan cukup baik dan tak lepas dengan kerjasama dari berbagai pihak, baik kepala madrasah, pendidik, wali murid, dan juga peserta didik sendiri. Adapun pembentukan nilai-nilai karakter religius menggunakan strategi *keteladanan* atau *amtsal* dilakukan melalui kegiatan majelis dzikir, tahlil, istighotsah, PHBI dan ziaroh wali. Sedangkan metode implementasi *hidden curriculum* pesantren yang termasuk dalam *pembiasaan* seperti; pembiasaan musafahah, sholat dhuha dan dzuhur dengan berjama'ah, tartil al-qur'an. Dan metode *hidden curriculum* pesantren dengan strategi *kedisiplinan* dan *reward/punishmen* dilakukan melalui shalat dhuha, dhuhur berjama'ah dan cara berpakaian. Sedangkan pengembangan nilai-nilai karakter religius melalui *hidden curriculum*

menggunakan strategi *religius culture* bisa melalui kegiatan semaan al-Qur'an dan budaya 3S.

2. Evaluasi

Sebuah perencanaan yang baik dan telah dilanjutkan dengan pengorganisasian yang baik tidak cukup untuk dijadikan sebuah aktivitas berlangsung sesuai dengan target yang diinginkan. Dalam teori manajemen, evaluasi menjadi unsur penting keberhasilan sebuah manajemen. Untuk itu, diperlukan evaluasi yang berkelanjutan dan menyeluruh. Dengan evaluasi tersebut, pimpinan dan bawahan dapat mengetahui target-target yang telah tercapai dan yang belum terlaksana dengan baik. Di samping itu, *appersepsi* dan evaluasi diharapkan dapat menjadi motivasi pimpinan dan bawahan untuk memperbaiki di kesempatan-kesempatan lainnya.¹⁰⁴

Dalam proses implementasi *hidden curriculum* pesantren di perlu adanya salah satu strategi yang pihak sekolah adalah mengevaluasi terhadap program *hidden curriculum* pesantren yang sudah dijalankan. Evaluasi tersebut dilaksanakan dalam rapat dan secara kondisional bersama para

¹⁰⁴ Roestiyah NK, *Masalah-Masalah Ilmu Keguruan*, (Jakarta: Bina Aksara, 1982), 69.

guru. Kegiatan evaluasi yang dilakukan di SMK Sunan Kalijaga adalah untuk mengetahui apakah warga sekolah sudah menjalankan dengan baik terhadap *hidden curriculum* pesantren yang ada, selanjutnya evaluasi dilaksanakan untuk memperbaiki dan menyempurnakan program kegiatan tersebut.

Kegiatan evaluasi dilakukan untuk melihat faktor-faktor penghambat serta pendukung suatu program yang telah dilaksanakan. Untuk itu diperlukan rapat khusus guna mengevaluasi secara menyeluruh aspek-aspek kegiatan dari perencanaan kegiatan, pembagian tugas, sampai pada pengorganisasian atau pelaksanaan kegiatannya. Dalam hal ini, langkah yang dilakukan oleh pihak sekolah dalam mengevaluasi pelaksanaan *hidden curriculum* pesantren terdiri dari evaluasi terstruktur dan kondisional. Evaluasi kondisional dilakukan oleh guru pembimbing dengan pengawasan langsung ketika kegiatan dilaksanakan dan evaluasi terstruktur biasanya dilakukan satu bulan sekali atau sesuai kondisional dengan rapat guru, bentuknya berupa adanya reward dan punishment diberikan kepada peserta didik yang aktif dalam kegiatan tersebut atau melanggar yang perlu pembinaan, hal itu agar supaya membuat peserta didik lebih taat dan juga menjadi lebih baik.

C. Temuan Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian yang ditemukan oleh peneliti, Pelaksanaan *hidden curriculum* dalam pembelajaran pengembangan karakter religius siswa di SMK Sunan Kalijaga Sampung Ponorogo sudah terlaksana dengan cukup baik. Strategi yang digunakan adalah; pembiasaan, keteladanan, kedisiplinan, dan religius culture. Dalam mengevaluasi pelaksanaan *hidden curriculum* pesantren terdiri dari evaluasi terstruktur dan kondisional. Evaluasi kondisional dilakukan oleh guru pembimbing dengan pengawasan langsung ketika kegiatan dilaksanakan dan evaluasi terstruktur biasanya dilakukan satu bulan sekali atau sesuai kondisional dengan rapat guru, bentuknya berupa adanya *reward* dan *punishment* diberikan kepada peserta didik.

BAB VI

**IMPLIKASI *HIDDEN CURRICULUM* PESANTREN
UNTUK MENGEMBANGKAN KARAKTER RELIGIUS
SISWA SMK SUNAN KALIJAGA SAMPUNG
PONOROGO**

D. Paparan Data

Hidden curriculum pesantren sangat memberi pengaruh yang besar terhadap nilai karakter religius siswa. Nilai karakter religius dalam buku konsep dan pedoman pendidikan karakter memiliki beberapa sub nilai yang mencerminkan dimensi hubungan manusia dengan Tuhan, sesama manusia, dan alam semesta. Sub nilainya terdiri dari cinta damai, toleransi, menghargai perbedaan agama dan kepercayaan, teguh pendirian, percaya diri, kerja sama antar pemeluk agama dan kepercayaan, antibuli dan kekerasan, persahabatan, ketulusan, tidak memaksakan kehendak, mencintai lingkungan, melindungi yang kecil dan tersisih. *Hidden curriculum* pesantren memerlukan pembiasaan untuk berbuat baik, pembiasaan untuk berlaku jujur, malu berbuat curang, dan lain-lain. Karakter tidak terbentuk secara instan, tetapi harus dilatih

secara serius dan proporsional agar mencapai bentuk dan kekuatan yang ideal. Agar bisa efektif, *hidden curriculum* pesantren sebaiknya dikembangkan melalui pendekatan terpadu dan menyeluruh. Melalui *hidden curriculum* pesantren semua berkomitmen untuk menumbuhkembangkan peserta didik menjadi pribadi utuh yang menginternalisasi kebijakan dan terbiasa mewujudkan kebijakan itu dalam kehidupan sehari-hari.

Kegiatan *hidden curriculum* pesantren yang diaplikasikan dalam sehari-hari diharapkan dapat mengembangkan karakter religius siswa, berperilaku sesuai nilai ke-Islaman dan berakhlakul karimah. Penerapan *hidden curriculum* pesantren juga diharapkan dapat meningkatkan sikap spiritual dan sikap sosial siswa dalam membiasakan diri bertindak sesuai prinsip, norma, dan nilai-nilai kepesantrenan.

Sesuai dengan visi misi sekolah dalam membentuk akhlakul karimah, diharapkan dengan adanya implementasi *hidden curriculum* pesantren ini, dapat meningkatkan nilai karakter religius siswa siswi di SMK Sunan Kalijaga Sampung Ponorogo, seperti keterangan Bapak Muchlis Kurniawan sebagai berikut:

Harapannya memang, untuk lulusannya kita berharap besar dari penerapan hidden curriculum ini menjadi lulusan yang dapat dinilai oleh masyarakat, memiliki ciri khas atau pembeda dengan sekolah lain yang lebih mumpuni dari sekolah lain yang tidak menerapkan ini apa adanya, seperti pada umumnya, kita harapannya lebih dari itu, dengan adanya hidden curriculum ini, penanamannya moral, akhlak, jadi harapan kita lulusan itu lulusan siswa yang berakhlakul karimah, selain di SMK dilatih jurusan dalam mata pelajarannya.¹⁰⁵

Lebih lanjut bapak Muchlis Kurniawan menambahkan tentang dampak diterapkannya *hidden curriculum* pesantren di SMK Sunan Kalijaga sebagai berikut:

Oya al hamdulillah kalau jenengan tadi menyebut hidden curriculum pesantren, memang benar sekolah ini, sekolah yg basicnya itu menggunakan dasar landasan pondok pesantren, kita berupaya menggunakan hidden curriculum itu, al hamdulillah dari pembiasaan shalat dhuha, bacaan asmaul husna, istighotsah, PHBI, ziarah dan seterusnya itu, anak-anak jadi meningkat nilai-nilai ketaatannya, termasuk kedisiplinan, kenapa karena waktu-waktu kegiatan itu membutuhkan ketertiban hadir, jadi anak itu itu dituntut untuk tepat waktu, jadi melatih kedisiplinan, juga taat kepada aturan sekolah, kemudian dari akhlaiknya, nilai religiusnya, nilai spiritualnya meningkat.¹⁰⁶

¹⁰⁵ Muchlis Kurniawan, *wawancara*, Ponorogo, 11 November 2020.

¹⁰⁶ Ibid.

Implikasinya terhadap pengembangan karakter religius juga mengalami perbedaan sebelum adanya *hidden curriculum* ini. Hal itu lebih lanjut bapak Muchlis menjelaskan bahwa:

Oya beda pak, ini mungkin penerapan *hidden curriculum* ini serius kita galakkan memang sebelumnya dan setelah itu perbedaannya banyak sekali, termasuk yang saya sebut tadi nilai-nilai akhlak, nilai tata krama terhadap orang lain termasuk di sekolah itu bapak ibu guru, titik tekannya di nilai akhlak etika moral dengan orang lain, termasuk itu kedisiplinan jg ketertiban dalam berpakaian.¹⁰⁷

Dari keterangan Bapak Muchlis Kurniawan selaku kepala SMK Sunan Kalijaga bahwa dengan diterapkannya *hidden curriculum* pesantren ini, nilai-nilai karakter religius siswa meningkat, hal itu ditandai dengan meningkatnya nilai ketaatan, kedisiplinan, akhlakul kariamah, etika bertutur kata dan berpakaian.

Lebih lanjut Bapak Muhammad Mudhofar selaku waka kurikulum dan guru PAI juga menjelaskan dampak implementasi *hidden curriculum* pesantren dalam pengembangan karakter religius siswa di SMK Sunan Kalijaga sebagai berikut:

¹⁰⁷ Ibid.

Nilai-nilai yang muncul pada anak secara tidak langsung, dari shalat dhuha, asmaul husna, anak-anak lebih semangat, karakter pondok sedikit-sedikit demi sedikit masuk, salah satunya disiplin dan bertanggung jawab, efek semuanya, yang jelas dari pembiasaan amaliyah integrasi pondok ke sekolah, itu juga berdampak hal tersebut, baik dalam sikapnya, kejujurannya, ramah tamahnya, sopan santun tersebut berdampak pada anak.¹⁰⁸

Hidden curriculum pesantren berdampak positif terhadap peningkatan karakter religius siswa. Hal itu sesuai hasil observasi peneliti saat kegiatan pembacaan asmaul husna, peserta didik membaca asmaul husna sebagai bentuk meningkatkan keimanan kepada Allah, pengembangan nilai religius, nilai kedisiplinan, dan ketaatan.¹⁰⁹

Lebih lanjut Bapak Muhammad Mudhofar menjelaskan, bahwa:

Kalau melihat dampak pembiasaan tersebut, yang jelas pertama itu kualitas siswa meningkat, khususnya kesungguhannya dalam belajar dan sikap-sikapnya kepada bapak ibu guru dan temannya menjadi lebih bagus, nilai santrinya masuk, tugas-tugas ketuntasannya lebih bagus, lebih bertanggung jawab, disiplin juga, kepengurusan di OSIS, PMR itu berjalan, anak-anak menjadi bertanggung

¹⁰⁸ Muhammad Mudhofar, *wawancara*, Ponorogo, 25 Februari 2021.

¹⁰⁹ Transkrip Observasi, 22 Februari 2021.

jawab program di masing-masing organisasi siswa. Kalau saya melihat akhlaknya meningkat, karena disitu ada tanggung jawabnya, salam takdim kepada gurunya, kalau untuk penampilan jadi mereka dengan pembiasaan tersebut menyesuaikan karena disini harus berbusana muslim, jadi harus sopan.¹¹⁰

Dari keterangan tersebut bahwa dengan adanya implementasi *hidden curriculum* pesantren, nilai karakter religious siswa meningkat diantaranya, nilai kejujurannya, tanggung jawab, sopan santun, nilai akhlakul karimah, nilai spiritualnya meningkat, nilai kesiantriannya juga tambah.

Sedangkan dari keterangan Bapak Bangun Sutaro, hasil dari implementasi *hidden curriculum* pesantren berdampak positif untuk pengembangan nilai karakter religius siswa. Hal itu sesuai dari hasil wawancara dengan beliau bahwa adanya diterapkannya program *hidden curriculum* pesantren ini, terlihat berkembangnya nilai-nilai seperti nilai akhlakul karimah, nilai kedisiplinan, nilai ketaatan, nilai religius, nilai kemandirian, nilai keberanian, nilai kejujuran, nilai tanggung jawab, nilai toleransi, nilai moderasi, sehingga dapat diaplikasikan pada kehidupan sehari-hari baik ketika di sekolah maupun diluar

¹¹⁰ Bangun Sutaro, *wawancara*, Ponorogo, 26 Februari 2021.

sekolah. Selain itu adanya *implementasi hidden curriculum* pesantren dapat menguatkan akidah siswa bisa dilakukan dengan istighosah-tahlil, pembacaan asmaul husna, PHBI ataupun ziarah wali. Karena kegiatan tersebut dapat meningkatkan keimanan seseorang pada Allah SWT. Sedangkan dalam aspek Syari'ah atau pengamalan iman yaitu melalui pembiasaan shalat dhuha dan dzuhur secara berjama'ah, dan tilawatil Qur'an, khataman Qur'an. Dan dalam pembentukan akhlak melalui pembiasaan seperti berjabat tangan dan mencium tangan guru, budaya *musafahah*/bersalaman, bertutur kata sopan.¹¹¹

Keterangan tersebut didukung hasil observasi penulis tentang pelaksanaan *hidden curriculum* pesantren yaitu *sema'an/khataman* al-Qur'an. Dari hasil observasi di atas dapat ditarik kesimpulan, para santri dengan khusuk mengikuti kegiatan *sema'an* al-Qur'an (khataman al-Qur'an), disiplin, taat, sabar, sehingga berdampak baik terhadap karakter religiusnya.¹¹²

Dari pemaparan diatas, bahwa *hidden curriculum* pesantren dampaknya sudah sesuai dengan tujuan

¹¹¹ Ibid.

¹¹² Transkrip Observasi, 20 Maret 2021.

dilaksankannya program tersebut, diantaranya kecilnya tingkat kenakalan siswa, perilaku siswa yang menunjukkan sopan santun kepada orang yang lebih tua, rajin beribadah, kemampuan siswa saat mengaji Al-Qur'an, mengimami Istighosah-tahlil, serta menjadi imam sholat semakin meningkat karena adanya pembiasaan *hidden curriculum* pesantren, sehingga diharapkan mampu melahirkan generasi yang berkarakter religius dan berakhlakul karimah. Dengan demikian adanya implementasi *hidden curriculum* pesantren ini berimplikasi pada karakter religius pada peserta didik, yakni dari segi sikap atau akhlak, norma keyakinan, dan nilai.

E. Pembahasan dan Analisis

Konsep *hidden curriculum* pesantren terlihat pada kegiatan-kegiatan yang mengarahkan kepada nilai-nilai yang dapat membentuk karakter siswa-siswi. Kegiatan pembiasaan yang dilakukan SMK Sunan Kaljaga Sampung Ponorogo tentu dapat menanamkan nilai-nilai atau karakter siswa. Sikap yang diharapkan dalam penerapan *hidden curriculum* tentunya sikap-sikap yang positif dan religius karena banyak nilai keislaman yang telah diterapkan di SMK Sunan Kaljaga, seperti sikap kedisiplinan, tanggung jawab, nilai akhlakul

karimah, dan tetap istiqomah terhadap apa yang telah diajarkan, mampu beradaptasi berbagai kalangan secara global. Dalam gambaran hidden kurikulum memberikan nilai yang lebih betapa pentingnya untuk diterapkan di kehidupan sehari-hari. Sekolah pun mengharapkan adanya penerapan yang terus dilakukan secara berkesinambungan di kehidupan sehari-hari.

Dalam konteks kurikulum sekolahan, pendidikan karakter religius akan menghantarkan peserta didik dengan potensi yang dimilikinya menjadi insan-insan yang beriman dan bertaqwa, berakhlak mulia, tertib dan disiplin sesuai dengan peraturan yang ada. Sopan santun terhadap guru dan orang tua, jujur, rajin belajar, menghargai sesama dan peduli terhadap lingkungannya. Dengan potensi peserta didik yang dimilikinya, peserta didik dapat berpikir kritis, kreatif, inovatif, percaya diri, mandiri, mengembangkan rasa persatuan dan kebangsaan, menghargai dan bangga terhadap budaya bangsa serta ikut melestarikan hasil karya budaya bangsa sendiri. Hal tersebut digunakan sebagai landasan untuk mewujudkan visi pembangunan Nasional, yaitu mewujudkan masyarakat berakhlak mulia, bermoral, beretika, berbudaya, dan beradab

berdasarkan falsafah Pancasila.¹¹³ *Hidden curriculum* pesantren dapat menumbuhkan karakter santri yang unggul meliputi sikap tawadlu, rendah hati, taat, beriman, ikhlas, tanggung jawab, mandiri, kesederhanaan, kebebasan berpendapat, berorganisasi, sopan santun, menghormati dan seterusnya. Penanaman nilai-nilai inilah sebenarnya tidak masuk dalam kurikulum formal karena sifatnya nilai yang sulit diukur dengan kuantitatif namun hanya bisa dirasakan dan dinikmatinya.¹¹⁴

Hidden curriculum pesantren di SMK Sunan Kalijaga Sampung Ponorogo memberikan pendidikan karakter pada peserta didik sehingga berdampak dalam sikap atau akhlak, norma keyakinan, dan nilai. penulis menjelaskan mengenai hal tersebut dibawah ini:

1. Sikap

Syamsu Rijal dan Suhaedir Bachtiar, mengatakan bahwa Sikap senantiasa mempunyai hubungan tertentu dengan objek dengan kata lain, sikap itu terbentuk, dipelajari atau berubah senantiasa berkenaan dengan suatu objek tertentu yang

¹¹³ Khusnul Khotimah, *Model Manajemen Pendidikan Karakter*, 379.

¹¹⁴ Ahmad Halid, "*Hidden Kurikulum Pesantren*., 145.

dapat dirumuskan dengan jelas. Sikap mempunyai segi motivasi dan segi perasaan, sifat alamiah yang membedakan sikap kecakapan atau pengetahuan yang dimiliki orang.¹¹⁵ Implementasi *hidden curriculum* pesantren yang diterapkan di SMK Sunan Kalijaga dengan strategi pembiasaan, kedisiplinan dan keteladanan dapat berdampak pada perubahan perilaku dan sikap siswa. Pembiasaan yang berulang-ulang, keteladanan dari para guru, dan kedisiplinan dengan memberi *reward* dan *punishment* menghasilkan sikap perilaku yang berkarakter.

Sikap dalam implementasi *hidden curriculum* yang tertanam di SMK Sunan Kalijaga dapat dijelaskan dibawah ini:

1. Shalat dhuha

Dengan pelaksanaan shalat dhuha berjama'ah berdampak sikap religius dan kedisiplinan dalam tata tertib sekolah meningkat.

2. Pembacaan asmaul husna

Pembiasaan asmaul husna diawal waktu dapat meningkatkan kedisiplinan siswa, religius, fokus dalam belajar dan penghayatan ajaran Islam semakin baik.

¹¹⁵ Syamsu Rijal dan Suhaedir Bachtiar, *Hubungan antara Sikap, Kemandirian Belajar, dan Gaya Belajar dengan Hasil Belajar Kognitif Siswa*, (Jurnal BIOEDUKATIKA Vol. 3No. 2 Desember 2015), 15.

3. Shalat dhuhur berjamaah

Pembiasaan shalat dhuhur berjamaah merupakan bentuk sikap ketaatan terhadap nilai ke-Islaman, kedisiplinan, dan ukhuwah islamiyah.

4. Khataman Al-Qur'an & istighotsah

Dengan kegiatan khataman al-Qur'an dan istighotsah sangat berdampak pada peningkatan sikap religius siswa, tanggung jawab, tidak mudah emosional, ketaatan kepada ajaran Islam, penghayatan nilai al-Qur'an.

5. PHBI (Peringatan Hari santri, maulid, dan isra' mi'raj)

Peringatan hari besar Islam termasuk hari santri yang dilaksanakan para siswa dampaknya sangat baik dalam pengembangan sikap tanggung jawab dan kejujurannya, rasa toleransi, pengamalan ajaran Islam, nilai kesantriannya, kedisiplinannya meningkat, dan akhlakul karimah.

6. Budaya *musafahah*

Dengan pembiasaan *musafahah* di lingkungan sekolah berdampak meningkatnya sikap dan akhlak siswa menjadi lebih baik, rasa ta'dhim kepada guru-gurunya, hormat kepada orang yang lebih tua, menghargai sesama temannya, dan dalam berbusana dan bertutur kata mencerminkan nilai ajaran Islam.

2. Norma dan kepercayaan

Muhammad Mushfi El Iqbali dan Nurul Fadilah dalam penelitiannya bahwa moral merupakan afinitas spiritual pada norma-norma yang telah ditetapkan, baik yang berasaskan pada ajaran agama, budaya masyarakat atau berasal dari tradisi berfikir secara ilmiah. Oleh karena itu, norma yang ditetapkan harus sesuai dengan nilai-nilai religius yang berlaku di masyarakat setempat. Keterikatan pada norma-norma religius akan membentuk sikap tertentu dalam menyikapi segala persoalan yang dihadapi. Moral yang dikembangkan atas dasar agama, maka pertimbangan-pertimbangan moralnya akan lebih berorientasi pada kewajiban beragama. Sedangkan sumber-sumber moral lainnya hanya dibenarkan manakala dianggap sesuai ajaran agama.¹¹⁶

Implementasi *hidden curriculum* pesantren di SMK Sunan Kalijaga mengajarkan siswa untuk bersikap disiplin, taat kepada aturan dan menghargai waktu. Maka *hidden curriculum* dalam konteks tersebut memberikan pengaruh yang baik terhadap kepribadian siswa yang mengajarkan disiplin dan menghargai waktu. Selain itu dengan adanya *hidden*

¹¹⁶ Muhammad Mushfi El Iq Bali, Nurul Fadilah2, *Internalisasi Karakter Religius.*, 5.

curriculum pesantren ini dapat meningkatkan keimanan atau akidah siswa, sehingga tidak mudah terpengaruh dengan sesuatu yang negatif.

3. Nilai

Salah satu fungsi *hidden curriculum* pesantren dalam hal ini adalah menumbuhkan karakter santri yang unggul meliputi sikap tawadlu, rendah hati, taat, beriman, ikhlas, tanggung jawab, mandiri, kesederhanaan, kebebasan berpendapat, berorganisasi, sopan santun, menghormati dan seterusnya. Penanaman nilai-nilai inilah sebenarnya tidak masuk dalam kurikulum formal karena sifatnya nilai yang sulit diukur dengan kuantitatif namun hanya bisa dirasakan dan dinikmatinya. Penanaman nilai-nilai pendidikan karakter akan bermakna bilamana nilai-nilai tersebut dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, nilai-nilai pendidikan karakter lebih menekankan pada kebiasaan untuk melakukan hal-hal yang positif dan keteladanan /contoh yang ditampilkan guru. Kebiasaan-dan keteladanan inilah yang kemudian akan menjadi suatu karakter yang membekas dan tertanam dalam diri siswa.

Menurut Marzuki dan Pratiwi Istifany Haq dalam jurnal penelitiannya bahwa peningkatan religiusitas yang ditandai

dengan adanya peningkatan spiritualitas individual seharusnya diikuti dengan spiritualitas sosial. Karena dengan adanya peningkatan spiritualitas sosial, diharapkan tumbuh kesadaran bersama (*collective conscience*) yang mengarah kepada berkembangnya sikap toleransi terhadap pluraritas, multikulturalitas, dan multi-etnis sehingga akan menjamin kehidupan bersama yang menjadi aman dan nyaman.¹¹⁷ Sejalan dengan teori Ivan Pavlov tentang *classical conditioning* yang menyatakan bahwa perilaku sebuah organisme dapat dibentuk melalui pengaturan dan manipulasi lingkungan, dan bahwa respon terhadap rangsangan secara berulang-ulang akan memperkenalkan berbagai reflek menjadi perilaku.¹¹⁸

Pada dasarnya inti dari *hidden curriculum* pesantren sendiri adalah interaksi yang terjalin antara peserta didik dengan warga sekolah. Interaksi yang terjalin akan menghasilkan sebuah nilai. Bukan hanya sebuah nilai, *hidden curriculum* pesantren juga dapat mengintegrasikan beberapa macam perilaku yang dapat mengarah kepada budaya pada

¹¹⁷ Marzuki dan Pratiwi Istifany Haq, *Penanaman Nilai-Nilai Karakterreligijs Dan arakterkebangsaan Di Madrasah Tsanawiyahal Falah Jatinangor Sumedang*, (Fakultas Ilmu Sosialuniversitas Negeri Yogyakarta), 85.

¹¹⁸ Zaenal Arifin , Moh. Turmudi, *Character of Education*.,342.

sistem tatanan sekolah. Dari hasil penelitian di SMK Sunan Kalijaga bahwa dengan diterapkannya *hidden curriculum* pesantren ini, konsep *hidden kurikulum* yang diterapkan terlihat menumbuhkan nilai-nilai seperti nilai akhlakul karimah, nilai kedisiplinan, nilai ketaatan, nilai religius, nilai kemandirian, nilai keberanian, nilai kejujuran, nilai tanggung jawab, nilai toleransi, nilai moderasi, sehingga dapat diaplikasikan pada kehidupan sehari-hari baik ketika di sekolah maupun diluar sekolah.

Selain itu adanya *implementasi hidden curriculum* pesantren dapat menguatkan akidah siswa bisa dilakukan dengan Istighosah-Tahlil, pembacaan asmaul husna, PHBI ataupun Ziarah Wali. Karena kegiatan tersebut dapat meningkatkan keimanan seseorang pada Allah SWT. Sedangkan dalam aspek Syari'ah atau pengamalan iman yaitu melalui pembiasaan shalat dhuha dan dzuhur secara berjama'ah, dan tilawatil Qur'an, khataman Qur'an. Dan dalam pembentukan akhlak melalui pembiasaan seperti berjabat tangan dan mencium tangan guru, budaya *muşāfahah*/bersalaman, bertutur kata sopan.

Implikasi nilai dalam implementasi *hidden kurikulum* pesantren dalam pengembangan karakter religius siswa di

SMK Sunan Kalijaga Sampung Ponorogo seperti baik melalui pembiasaan, kedisiplinan, maupun keteladan bisa digambarkan seperti dibawah ini:

Tabel 6.8

Implikasi *Hidden Curriculum* Pesantren

No	Kegiatan	Nilai Karakter
1	Shalat Dhuha & Shalat Duhur berjama'ah	Religius, kedisiplinan, istiqomah
2	Pembacaan <i>Asma al Husna</i>	Religius, kedisiplinan, ketaqwaan
3	Budaya <i>Musafahah</i>	Sopan santun, tawadhu
4	Tartil Qur'an	Istiqomah, ketaqwaan, ikhlas
5	Khataman Al-Qur'an	Jujur, tanggung jawab, sabar
6	PHBI (Maulid, Rajabiyah, Hari santri)	Tanggung jawab, keimanan, akhlakuk karimah, syukur
7	Tahlil dan Istighotsah, Majlis dzikir	Spiritual, ketaatan, tawakal
8	Penyembelihan	Toleransi, tanggung

	Qurban/baksos	jawab, syukur, ikhlas
9	Ziarah Wali	Akhlakul karimah, taat, uswah

F. Temuan Penelitian

Hasil implementasi *hidden curriculum* pesantren dalam mengembangkan karakter religius siswa di SMK Sunan Kalijaga Sampung Ponorogo adalah dapat meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah, perubahan sikap dan akhlak siswa, dan mengembangkan nilai karakter religius siswa yang meliputi ketaatan, sopan santun, kedisiplinan, ketaatan, religius, ketaqwaan, ikhlas, sabar, syukur, ukhuwah, kejujuran, nilai tanggung jawab, nilai toleransi, dan tanggung jawab sehingga dapat diaplikasikan pada kehidupan sehari-hari baik ketika di sekolah maupun diluar sekolah.

BAB VII

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Kebijakan *hidden curriculum* pesantren direncanakan sesuai visi misi sekolah yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi. Adapun bentuk-bentuk *hidden curriculum* pesantren yang diterapkan dalam pengembangan karakter religius siswa di SMK Sunan Kalijaga Sampung Ponorogo sebagai berikut: pembiasaan shalat dhuha, tadarus al-Qur'an budaya *musafahah*, shalat dhuhur berjama'ah, khataman al-Qur'an, pembacaan asmaul husna, PHBI, tahlil dan istighotsah, majlis dzikir penyembelihan kurban, dan ziarah wali.
2. Pelaksanaan *hidden curriculum* pesantren di SMK Sunan Kalijaga Sampung Ponorogo sudah terlaksana dengan cukup baik. Strategi yang digunakan adalah; pembiasaan, keteladanan, kedisiplinan, dan *religious culture*. Dalam mengevaluasi pelaksanaan *hidden curriculum* pesantren terdiri dari evaluasi terstruktur dan kondisional. Evaluasi kondisional dilakukan oleh guru pembimbing dengan

pengawasan langsung ketika kegiatan dilaksanakan dan evaluasi terstruktur biasanya dilakukan satu bulan sekali atau sesuai kondisional dengan rapat guru, bentuknya berupa adanya *reward* dan *punishment* diberikan kepada peserta didik.

3. Implikasi *hidden curriculum* pesantren dalam mengembangkan karakter religius siswa di SMK Sunan Kalijaga Sampung Ponorogo berdampak positif meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah, perubahan sikap dan akhlak siswa, dan mengembangkan nilai karakter religius siswa yang meliputi ketaatan, sopan santun, kedisiplinan, ketaatan, religius, ketaqwaan, ikhlas, sabar, syukur, ukhuwah, kejujuran, nilai tanggung jawab, nilai toleransi, dan tanggung jawab.

B. Saran-saran

1. Bagi Sekolah
 - a. Bagi Sekolah, diharapkan bahwa semua warga sekolah dapat menjadi komunitas moral yang bertanggung jawab, disiplin dan religius. Sekolah juga diharapkan untuk lebih menambah fasilitas untuk tempat pelaksanaan ibadah yang dibutuhkan guru dan siswa-siswa.

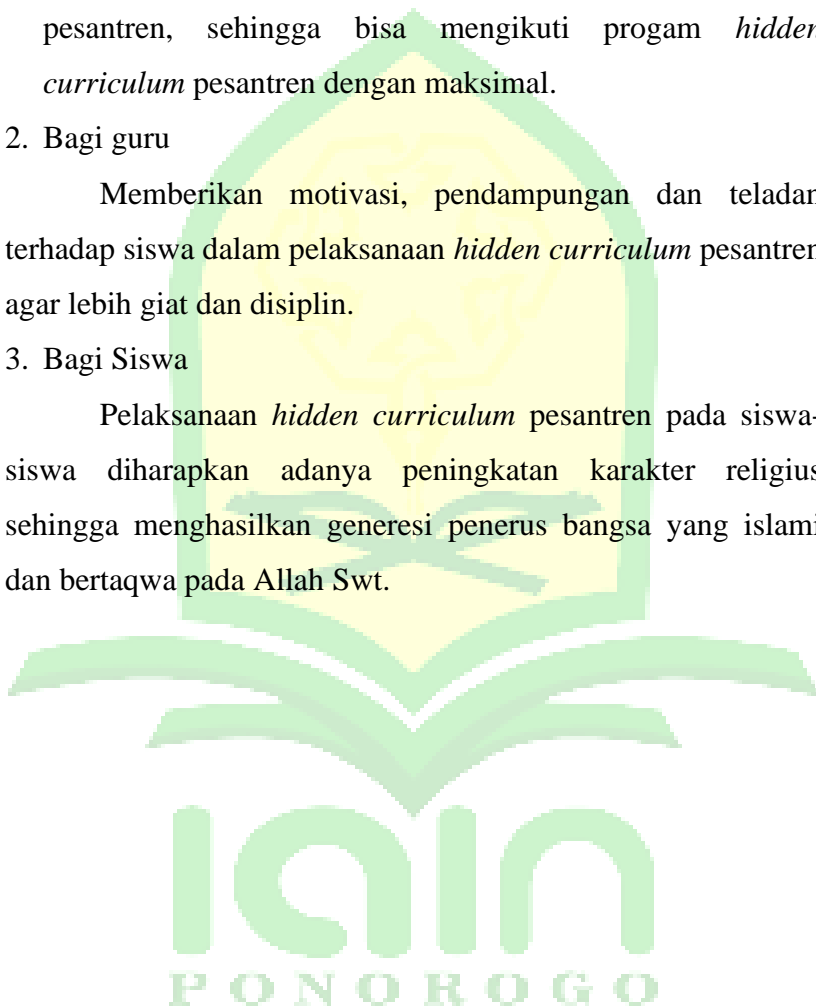
b. Diharapkan pihak sekolah memberi penekanan kepada siswa yang berangkat dari rumah untuk tinggal di asrama pesantren, sehingga bisa mengikuti program *hidden curriculum* pesantren dengan maksimal.

2. Bagi guru

Memberikan motivasi, pendampungan dan teladan terhadap siswa dalam pelaksanaan *hidden curriculum* pesantren agar lebih giat dan disiplin.

3. Bagi Siswa

Pelaksanaan *hidden curriculum* pesantren pada siswa-siswa diharapkan adanya peningkatan karakter religius sehingga menghasilkan generasi penerus bangsa yang islami dan bertaqwa pada Allah Swt.



DAFTAR PUSTAKA

- An-Nahlawi, Abdurrahman. *Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam*, Terj. Dahlan & Sulaiman, 390. Bandung: CV.Diponegoro, 1992.
- Aslan. *Hidden Curriculum*, 105. Makassar : CV. Pena Indis, 2019. .
- Arifin, Zainal. *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum*, 7. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011.
- Arifin, Zaenal Arifin dan Moh. Turmudi. "Character of Education in Pesantren Perspective: Study Of Various Methods of Educational Character at Pesantren In Indonesia." *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman*, Volume 30 Nomor 2, (Juli 2019):144-343.
- Ahmadi, *Manajemen Kurikulum :Pendidikan Kecakapan Hidup* ,3-182. Yogyakarta : Pustaka Ifada. 2013.
- Bi'amrillah, Faiz. "Implmentasi Hidden Curriculum Dalam Pencapaian Visi SMK Al-Hasra Bojongsari Depok." Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 7.
- Burhanudin, Tamyiz. *Ahlak Pesantren Solusi bagi Kerusakan Akhlak*, 50-59. Yogyakarta: ITTAQA Press. 2001.
- Cahyaningrum, Eka Sapti, dkk. "Pengembangan Nilai-Nilai Karakter Anak Usia Dini Melalui Pembiasaan Dan Keteladanan." Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 207-209.
- Farihah, Irzum dan Ismah Nurani. "Internalisasi Nilai-Nilai Keislaman Dalam Skema Hidden Curriculum Di Mts Nurul Huda Medini Demak." *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, Vol 12 (2017): 218-227.

- Gunawan, Heri. *Pendidikan Karakter*, 36. Bandung: ALFABETA. 2012.
- Halid, Ahmad. "Hidden Curriculum Pesantren: Urgensi, keberadaan dan Capaiannya." *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Islam*, Volume 12, Nomor 2, (Agustus 2019): 141-145.
- Hambali, Muh dan Eva Yulianti. "Ekstrakurikuler Keagamaan Terhadap Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik Di Kota Majapahit." *Jurnal Pedagogik*, Vol. 05 No. 02, (Juli-Desember 2018):200-211.
- Hidayat, Rahmat. *Pengantar Sosiologi Kurikulum*, 82. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada. 2011.
- Idi, Abdullah. *Pengembangan Kurikulum : Teori & Praktik*, 48-52. Yogyakarta : Ar-Ruzz Media. 2013.
- Kementerian Urusan Agama Islam, Wakaf, Da'wah dan Irsyad, *Al-Qur'an dan Terjemahnya.*, Madinah: Mujamma' Al-Malik Fahd Li Thiba' at Al-Mush-haf Asy Syarif Kerajaan Arab Saudi,1419 H.
- Kemendiknas, *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter*, 25 .Kemendiknas. 2010.
- Khotimah, Khusnul. "Model Manajemen Pendidikan Karakter Religius di SDIT Qurrota A'yun Ponorogo." *Jurnal Muslim Heritage*, Vol. 1, No. 2 (April 2017): 379.
- Koentjaraningrat. *Metode-metode Penelitian Masyarakat*, 109. Jakarta: Grafindo Pustaka Utama. 1997.
- Marzuki dan Pratiwi Istifany Haq. "Penanaman Nilai-Nilai Karakterreligius Dan karakter kebangsaan Di Madrasah Tsanawiyahal Falah Jatinangor Sumedang." *Jurnal Pendidikan Karakter*, TahunVIII Nomor 1 (April): 85.
- Ma'arif, Syafi'i. *Pemikiran Tentang Pembaharuan Islam di Indonesia*, 59. Yogyakarta :Tiara Wacana. 1991.

- Muslich, Masnur. *Pendidikan Karakter : Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, 70-86. Jakarta : PT. Bumi Aksara. 2011.
- Mushfi El Iq Bali, Muhammad dan Nurul Fadilah. "Internalisasi Karakter Religius Di Sekolah menengah Pertama Nurul Jadid." *Jurnal MUDARRISUNA* Vol. 9 No. 1 (Januari-Juni2019): 5-9.
- Mustaqim, Muhamad. "Konsep Pendidikan Good Netizen Melalui Kurikulum Tersembunyi." *Jurnal Perspektif* Vol. 2 No. 1 (Mei 2018): 80-92.
- Naim, Ngainun. *Character Building: Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu & Pembentukan Karakter Bangsa*, 125-129. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media. 2012.
- Rijal, Syamsu dan Suhaedir Bachtiar. "Hubungan antara Sikap, Kemandirian Belajar, dan Gaya Belajar dengan Hasil Belajar Kognitif Siswa." *Jurnal Bioedukatika*, Vol. 3 No. 2 (Desember 2015): 15.
- Roestiyah NK. *Masalah-Masalah Ilmu Keguruan*, 69. Jakarta: Bina Aksara, 1982.
- Rosyada, Dede. *Paradigma Pendidikan Demokratis: Sebuah Model Pelibatan Masyarakat dalam Penyelenggaraan Pendidikan*, 29-34. Jakarta: Kencana Prenada Media Group. 2007
- Rusman. *Manajemen Kurikulum*, 2-74. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada. 2012.
- Sanjaya, Wina. *Kurikulum dan Pembelajaran : Teori dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, 5-7. Jakarta: Kencana Prenada Media Group. 2008.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktik*, 3. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2011.

- Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif: Dilengkapi dengan Contoh Proposal dan Laporan Penelitian*, 92-310. Bandung: Alfabeta. 2005.
- Suhlan, Asmaun. *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah; Upaya Mengembangkan PAI Dari Teori ke Aksi*, 117. Malang: UIN Maliki Press. 2010.
- Sondang P. *Kiat Meningkatkan Produktifitas Kerja*, 103. Jakarta: PT. Rieneka Cpta. 2002.
- Syarifah, Nur Laila. "Pengaruh Hidden Curriculum Berbasis Pesantren terhadap Pembentukan Akhlaqul Karimah Siswa di SMK Cordova Kajen". *Jurnal Quality*, Vol. 8 No. 2, (2020): 291-302.
- Yolando, Putri. "Implementasi Progam Pendidikan Karakter Berbasis Hidden Kurikulum Di MI Muhammadiyah 1 Pare Kediri." Surabaya: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Surabaya, 2.
- Zubaedi. *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya Dalam Lembaga pendidikan*, 233-248. Jakarta: Kencana. 2011.
- <https://kbbi.web.id/religius>
- <https://sipuu.setkab.go.id/PUUdoc/7308/UU0202003.htm>
- <https://kbbi.web.id/nilai>. Diakses pada 12 November 2020.

